

**ETNOGRAFI KOMUNIKASI TRADISI *ERTUTUR* SUKU BATAK KARO  
MAHASISWA PERANTAU DI BANDAR LAMPUNG**

**SKRIPSI**

Oleh

**HISA AUDRINA GINTING**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2019**

## ABSTRAK

### ETNOGRAFI KOMUNIKASI TRADISI *ERTUTUR* SUKU BATAK KARO MAHASISWA PERANTAU DI BANDAR LAMPUNG

Oleh

**HISA AUDRINA GINTING**

Indonesia adalah sebuah negara yang memiliki kurang lebih 633 macam suku. Berbagai tradisi pun lahir dari macam-macam suku tersebut, salah satunya suku Batak Karo yang mempunyai sebuah tradisi yaitu *ertutur*. Tradisi *ertutur* adalah salah satu cara untuk mencapai bentuk kesepakatan yang berhubungan dengan kekeluargaan pada awal perjumpaan. Pada penelitian ini akan dibahas bagaimana pola komunikasi mahasiswa perantau di Bandar Lampung dalam tradisi *ertutur* yang menggunakan metode etnografi komunikasi oleh Dell Hymes. Dalam tradisi *ertutur* terdapat dua orang individu yang saling memberikan informasi diri mereka masing-masing dengan tujuan mencapai kesepakatan *tutur* yang nantinya sangat berdampak dalam kehidupan mereka di tanah perantauan yaitu di Bandar Lampung. Pola komunikasi mahasiswa perantau di Bandarlampung juga tercipta dari beberapa kegiatan yang diselenggarakan oleh IMKA (Ikatan Mahasiswa Karo) di Bandarlampung. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa perantau di Bandar Lampung melakukan tradisi *ertutur* untuk mencari keluarga dan *impal* di tanah perantauan. Dimana dalam masyarakat suku Batak Karo, seorang individu tidak bisa menikah dengan seseorang yang mempunyai marga sama dengan dirinya. Selain itu, tradisi ini dapat dilakukan dimana saja ketika individu tersebut mempunyai ketertarikan untuk mengenal lawan bicaranya.

**Kata kunci : *Ertutur*, Batak Karo, Etnografi Komunikasi, Dell Hymes, IMKA, *impal*, pola komunikasi**

***ABSTRACT***

***ETNOGRAPHY OF COMMUNICATION ERTUTUR TRADITION  
OF BATAK KARONESE'S MIGRANT STUDENT  
IN BANDAR LAMPUNG***

***By***

***HISA AUDRINA GINTING***

Indonesia is a country that has approximately 633 kinds of tribes. Various traditions were born from the various tribes, one of which was the Batak Karonese tribe which had a tradition, namely ertutur. The ertutur tradition is one way to achieve a form of agreement on the family relationship at the beginning of the meeting. In this study, we will discuss how the communication patterns of migrant students in Bandar Lampung on ertutur tradition and use ethnographic methods of communication by Dell Hymes. In the ertutur tradition there are two individuals who provide information to each other with the aim of reaching a speech agreement which will later have an impact on their lives on overseas lands, namely in Bandar Lampung. The communication pattern of migrant students in Bandar Lampung was also created from several activities organized by IMKA (Ikatan Mahasiswa Karo) in Bandar Lampung. The results of this study indicate that migrant students in Bandar Lampung do the ertutur traditions are to get a new family and search their impal in the overseas lands. in the Karo Batak tribe, an individual cannot marry someone who has the same clan as himself. In addition, this tradition can be done anywhere when the individual has an interest in getting to know his interlocutor.

**Keywords: Ertutur, Batak Karonese, Ethnography Communication, Dell Hymes, IMKA, impal, communication patterns**

**ETNOGRAFI KOMUNIKASI TRADISI *ERTUTUR* SUKU BATAK KARO  
MAHASISWA PERANTAU DI BANDAR LAMPUNG**

**Oleh**

**HISA AUDRINA GINTING**

**SKRIPSI**

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar**

**SARJANA ILMU KOMUNIKASI**

**pada**

**Jurusan Ilmu Komunikasi  
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Universitas Lampung**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2019**

Judul Skripsi : **ETNOGRAFI KOMUNIKASI TRADISI *ERTUTUR*  
SUKU BATAK KARO MAHASISWA PERANTAU  
DI BANDAR LAMPUNG**

Nama Mahasiswa : *Hisa Audrina Ginting*

No. Pokok Mahasiswa : 1416031064

Jurusan : Ilmu Komunikasi

Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



**Dr. Tina Kartika, M.Si.**  
NIP 19730323 200604 2 001

2. Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Dhanik', is written over the text of the second approver.

**Dhanik Sulistyarini, S.Sos., MComn&MediaSt.**  
NIP 19760422 200012 2 001

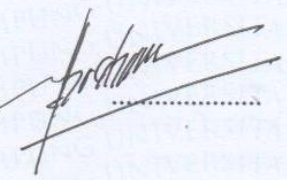
**MENGESAHKAN**

1. Tim Penguji

Ketua : **Dr. Tina Kartika, M.Si.**



Penguji Utama : **Dr. Ibrahim Besar, S.Sos., M.Si.**



2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



**Dr. Syarif Makhya**  
NIP. 19590803 198603 1 003

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : **27 Juni 2019**

## SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Hisa Audrina Ginting  
NPM : 1416031064  
Jurusan : Ilmu Komunikasi  
Alamat Rumah : Jalan Raflesia No. 55, Way Kandis, Bandar Lampung  
No. HP/ Telepon Rumah : 085809231187

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul **Etnografi Komunikasi Tradisi Ertutur Suku Batak Karo Mahasiswa Perantau di Bandar Lampung** adalah benar-benar hasil karya sendiri, bukan plagiat (milik orang lain) ataupun dibuatkan oleh orang lain. Apabila di kemudian hari hasil penelitian/skripsi saya ada pihak-pihak yang merasa keberatan maka saya akan bertanggung jawab sesuai peraturan yang berlaku dan siap untuk dicabut gelar akademik saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dalam keadaan sadar dan tidak dalam tekanan pihak-pihak manapun.

Bandar Lampung, 18 Juni 2019

Yang menyatakan,



**Hisa Audrina Ginting**  
NPM. 1416031064

## RIWAYAT HIDUP



Penulis memiliki nama lengkap Hisa Audrina Ginting Lahir di Bandar Lampung pada tanggal 12 Agustus 1996. Merupakan putri dari Bpk. Hiskia Juana Ginting dan Ibu Sari Malem Br. Karo, sebagai anak pertama dari tiga bersaudara. Penulis menempuh pendidikan di Taman Kanak-kanak Xaverius 3 Way Halim Permai yang diselesaikan pada tahun 2002, SD Xaverius 3 Way Halim Permai yang diselesaikan pada tahun 2008, Fransiskus Tanjung Karang yang diselesaikan pada tahun 2011, dan SMAN 9 Bandar Lampung yang diselesaikan pada tahun 2014. Penulis terdaftar sebagai mahasiswa jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung melalui Jalur SNMPTN pada tahun 2014. Selama penulis menjadi mahasiswa, penulis aktif sebagai anggota HMJ Ilmu Komunikasi sebagai anggota bidang *Advertising* periode kepengurusan 2015-2016. Penulis mengabdikan ilmu dan keahlian yang dimiliki kepada masyarakat dengan melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Summersari, Kecamatan Padang Ratu, Kabupaten Lampung Tengah pada periode Januari 2017. Penulis juga menerapkan hasil dari bangku kuliah pada Praktik Kerja Lapangan (PKL) di Biro Humas dan Protokol Provinsi Lampung pada periode Oktober hingga Desember 2017.



## MOTTO

“Karena masa depanmu sungguh ada dan  
harapanmu  
tidak akan hilang”  
-Amsal 23:18-

*“Do it woth passion or not at all”*  
- Rossa Nouchette Carey -

“Therefore I say unto you, what things  
soever ye deserve,  
When ye pray, believe that ye receive  
them,  
and ye shal have them”  
-Mark 11:24-

## PERSEMBAHAN

Kupersembahkan karya yang penuh perjuangan ini untuk kedua orang tua tercinta Sari Malem Br. Karo dan Ayahku Hiskia Juana Ginting. Untuk Adikku Jorgi Esura Ginting dan Gika Emmanuella Ginting, Seluruh Keluarga besarku, seluruh Sahabat terbaikku serta seluruh pihak yang selalu mendukungku. Dan untuk almamaterku tercinta, Universitas Lampung terimakasih atas pengalaman hidup dan pembelajaran yang luar biasa berharga.

## SANWACANA

Puji syukur Kehadirat Tuhan yang Maha Esa, Karena Atas Limpahan Kasih Karunia-Nya Sehingga Penulis Dapat Menyelesaikan Skripsi Ini Dengan Judul **“Etnografi Komunikasi Tradisi *Ertutur* Suku Batak Karo Mahasiswa Perantau di Bandarlampung”** sebagai salah satu persyaratan untuk meraih gelar Sarjana Ilmu Komunikasi di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penyusunan skripsi ini jauh dari kata sempurna dan tidak terlepas dari berbagai hambatan dan kesulitan. Namun, penulis berusaha semaksimal mungkin dalam penyusunan skripsi ini dengan kemampuan dan pengetahuan yang penulis miliki, serta berkat bantuan dari berbagai pihak penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Dan dalam kesempatan ini, penulis menyampaikan ucapan terimakasih yang tak terhingga kepada :

1. Tuhan Yesus Kristus, karena berkat kasih dan anugerah-Nya penulis sudah diberikan kesehatan, kekuatan, dan kemampuan dalam penyusunan skripsi ini.
2. Kedua orang tuaku tercinta. Terima kasih atas segala bentuk dukungan yang ibu dan bapak berikan kepada Hisa. Terima kasih untuk semua doa dan dukungan kalian yang tidak pernah putus sehingga Hisa selalu

diberikan kemudahan dan kebahagiaan melimpah di dunia ini. Kasih sayang kalian selalu menjadi semangat terbesar Hisa untuk selalu berusaha membuat kalian bahagia dan bangga.

3. Adikku, Jorgi Esura Ginting dan juga si cerewet Gika Emmanuella Ginting. Terima kasih untuk segala bentuk dukungan, bantuan dan semangat yang telah diberikan. Semangat studinya, biar bisa buat bangga keluarga.
4. Untuk keluarga besar ku, terimakasih selalu mendoakan dan mendukung sampai saat ini.
5. Bapak Dr. Syarief Makhya, M.Si, selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lampung.
6. Ibu Dhanik S. S.Sos, M.Comn and Media St, selaku Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lampung.
7. Ibu Wulan Suciska, S.I.Kom, M.Si selaku Seketaris Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lampung.
8. Ibu Dr. Tina Kartika, S.Pd, M.Si selaku sebagai dosen pembimbing skripsi saya. Terimakasih atas semua kritik dan saran yang membangun serta kebaikan dan keramahan ibu selama menjadi dosen pembimbing saya hingga saya bisa menyelesaikan skripsi ini. Terima kasih atas semua ilmu yang luar biasa yang selalu Ibu berikan kepada saya.
9. Bapak Dr. Ibrahim Besar, S.Sos, M.Si selaku dosen pembahas skripsi. Terima kasih atas bimbingan dan kebaikannya selama ini serta sudah selalu sabar dan ramah dalam membimbing saya dalam penyelesaian

skripsi ini. Terima kasih atas semua ilmu yang luar biasa yang selalu bapak berikan kepada saya.

10. Untuk Bapak, Ibu Dosen dan Staff Jurusan Ilmu Komunikasi Fisip, Universitas Lampung.
11. Untuk IMKA Rudang Mayang Lampung yang telah berperan penting dalam penelitian ini, terimakasih atas kebaikan dan kesediaannya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
12. Untuk Kakak Chiethatek yang tidak lelah mengajarkan adiknya, Kak Mia dan Bang Aldo terimakasih banyak. Terimakasih banyak teman jalan-jalanku yang selalu cerewet mengingatkan adiknya untuk menyelesaikan skripsinya. Semoga rencana kedepannya bias terealisasi ya.
13. Untuk sahabatku Noni Meylisa dan Dianty, terimakasih atas semangat yang tak pernah putus. Akhirnya kita sarjana juga. Semoga kelak mendapatkan pekerjaan yang diinginkan.
14. Untuk yang tersayang ayam-ayamku di kampus Anyes, Ebol, Origo, Audrya, Niki, Nita, Intan, Pebi, Nicho, Silvia. Terimakasih sudah mengisi hari-hari dikampus menjadi menyenangkan dan penuh warna, ayo semangat semuanya.
15. Untuk teman sepermainan dan *turang-turang* terbaik, Oren, Median dan Ray. Terimakasih selalu menawarkan waktunya untuk mengerjakan skripsi ini ya. Semangat mengejar gelar magister dan sarjana teknik nya ya, jangan malas-malas. Ingat *deadline!*
16. Untuk rumah tercinta, Sonora Lampung. Terimakasih telah jadi tempat favorit untuk mengerjakan skripsi. Begitu juga untuk Dina, Selvi, Arin,

Azal, Bella, Imam, Kak Yuan dan SonoGenk lainnya. Terima kasih buat canda tawa yang tidak pernah habis dan selalu menghiburku setiap harinya.

17. Untuk teman-teman seperjuangan semasa melaksanakan KKN di Desa Sumbersari Kec. Padang Ratu Kabupaten Lampung Tengah, spesial untuk Belinda dan Dirga. Terimakasih teman-teman tidur dan nonton drama Koreaku.

18. Untuk keluarga ku Ilmu Komunikasi 2014 Terima kasih untuk doa dan semangat yang kalian berikan dan kebersamaan kita selama hampir 4 tahun ini. Semoga kita akan selalu menjadi keluarga.

19. Almamaterku tercinta, Universitas Lampung. Terima kasih untuk segala pembelajaran berharga di bangku perkuliahan yang telah membuatku menjadi orang yang lebih baik.

Akhir kata, penulis berharap semoga penelitian ini bisa bermanfaat dan memberikan keluasan ilmu bagi semua pihak yang telah membantu. Terimakasih banyak untuk segala bentuk doa dan dukungan yang kalian berikan.

Bandar Lampung, 20 Juni 2019

Penulis,

Hisa Audrina Ginting

## DAFTAR ISI

<b>JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>ii</b>
<b>DAFTAR BAGAN.....</b>	<b>iii</b>
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>iv</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>v</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	10
1.3 Tujuan Penelitian .....	11
1.4 Identifikasi Masalah.....	11
1.5 Manfaat Penelitian.....	11
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA</b>	
2.1 Penelitian Terdahulu .....	13
2.2 Komunikasi Interpersonal .....	15
2.2.1 Model Komunikasi Interpersonal .....	22
2.3 Suku Batak .....	25
2.3.1 Tradisi <i>Ertutur</i> Suku Batak Karo .....	27
2.4 Generasi Muda Suku Batak Karo di Bandar Lampung.....	35
2.5 Etnografi Komunikasi .....	36
2.6 Kerangka Pikir .....	40
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
3.1 Tipe Penelitian .....	43
3.2 Metodologi Penelitian .....	44
3.3 Fokus Penelitian .....	46
3.4 Informan.....	47
3.5 Sumber Data Penelitian.....	48
3.6 Teknik Pengumpulan Data .....	49
3.7 Teknik Analisis Data.....	50
3.8 Teknik Keabsahan Data.....	52

#### **BAB IV GAMBARAN UMUM**

4.1 Profil Ikatan Mahasiswa Karo (IMKA) Rudang Mayang Lampung .....	54
4.2 Tujuan Pembentukan IMKA Rudang Mayang Lampung .....	55
4.3 Arti Logo Ikatan Mahasiswa Karo (IMKA) Rudang Mayang Lampung .....	56
4.4 Struktur Kepengurusan IMKA Rudang Mayang Lampung .....	57

#### **BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN**

5.1 Hasil Penelitian .....	61
5.2 Profil Informan.....	61
5.3 Hasil Wawancara Mahasiswa Perantau Batak Karo di Lampung .....	71
5.4 Hasil Wawancara Pengurus IMKA Lampung .....	111
5.5 Pembahasan.....	118
5.5.1 Aspek <i>Situations</i> .....	119
5.5.2 Aspek <i>Participants</i> .....	121
5.5.3 Aspek <i>Ends</i> .....	125
5.5.4 Aspek <i>Act Sequences</i> .....	131
5.5.5 Aspek <i>Keys</i> .....	138
5.5.6 Aspek <i>Instruments</i> .....	140
5.5.7 Aspek <i>Norms</i> .....	143
5.5.8 Aspek <i>Genre</i> .....	148
5.5.9 Pola Komunikasi Tradisi Ertutur Antar Mahasiswa Perantau Karo di Bandar Lampung .....	150
5.5.10 Kegiatan Ikatan Mahasiswa Karo Lampung (IMKA).....	161

#### **BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN**

6.1 Kesimpulan .....	170
6.2 Saran.....	172

#### **DAFTAR PUSTAKA**



**DAFTAR BAGAN**

<b>Bagan</b>	<b>Halaman</b>
1. <i>Sangkep nggeluh</i> suku Batak Karo .....	4
2. Identitas Dasar Masyarakat Suku Batak Karo .....	5
3. Kerangka Pikir .....	42
4. Struktur Organisasi Ikatan Mahasiswa Karo Lampung .....	61
5. Pola Komunikasi Tradisi Ertutur.....	160

## DAFTAR TABEL

<b>Tabel</b>	<b>Halaman</b>
1. Jumlah Mahasiswa Perantau Suku Batak Karo.....	7
2. Penelitian Terdahulu .....	13
3. <i>Orat T tutur Sangkep Geluh Kalak Karo</i> .....	28
4. Identitas Informan Anggota Ikatan Mahasiswa Karo (IMKA) Lampung..	62
5. Hasil Wawancara Dengan Informan .....	73
6. Hasil Wawancara Dengan Informan .....	76
7. Hasil Wawancara Dengan Informan .....	79
8. Hasil Wawancara Dengan Informan .....	82
9. Hasil Wawancara Dengan Informan .....	85
10. Hasil Wawancara Dengan Informan .....	89
11. Hasil Wawancara Dengan Informan .....	93
12. Hasil Wawancara Dengan Informan .....	96
13. Hasil Wawancara Dengan Informan .....	99
14. Hasil Wawancara Dengan Informan .....	103
15. Hasil Wawancara Dengan Informan .....	105
16. Hasil Wawancara Dengan Informan .....	109
17. Hasil Wawancara Dengan Informan Pendukung .....	112
18. Hasil Wawancara Dengan Informan Pendukung .....	113
19. Hasil Wawancara Dengan Informan Pendukung .....	115
20. Hasil Wawancara Dengan Informan Pendukung .....	116
21. Hasil Wawancara Dengan Informan Pendukung .....	117

## DAFTAR GAMBAR

<b>Gambar</b>	<b>Halaman</b>
1. Logo Ikatan Mahasiswa Karo Lampung.....	56
2. Gambar Informan.....	63
3. Gambar Informan.....	63
4. Gambar Informan.....	64
5. Gambar Informan.....	64
6. Gambar Informan.....	65
7. Gambar Informan.....	65
8. Gambar Informan.....	65
9. Gambar Informan.....	66
10. Gambar Informan.....	66
11. Gambar Informan.....	66
12. Gambar Informan.....	67
13. Gambar Informan.....	67
14. Gambar Informan.....	68
15. Gambar Informan.....	68
16. Gambar Informan.....	68
17. Gambar Informan.....	69
18. Gambar Informan.....	69
20. Gambar Informan.....	70
21. Gambar Informan.....	70
22. Gambar Informan.....	70
23. Gambar Informan.....	71
24. Gambar Informan.....	71
25. Gambar Informan.....	71

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Manusia merupakan makhluk sosial (bermasyarakat), pengakuan dari eksistensi seseorang dari orang lain sangatlah penting. Manusia harus saling mengutarakan pengakuan tersebut dengan berbicara, karena itu manusia disebut *homo loquens* (makhluk yang berbicara). Manusia dapat mengekspresikan pengakuan diri dan orang lain, gagasan dan sebagainya yang ada di pikirannya serta menjalin relasi dengan sesamanya (Snijders, 2004:15). Gaya berbicara dipengaruhi latar belakang manusia tersebut, antara lain budaya, adat istiadat, pendidikan maupun bahasa.

Sifat hakiki manusia sebagai makhluk social dipahami bahwa kehidupan manusia harus berkomunikasi dengan sesamanya sebagai sarana dalam menata diri (Mulyana, 2010:6). Interaksi dalam komunikasi berkaitan dengan membangun konsep dan aktualisasi dirinya dalam kehidupan bersama. Komunikasi tercapailah tujuan yakni kebahagiaan dan terhindar dari tegangan maupun tekanan dari komunikasi yang dibangun tersebut (Mulyana, 2010:6). Selain itu komunikasi merupakan suatu kemampuan seseorang untuk memahami satu sama lain sehingga tercipta suatu tujuan yang sama (West dan Turner, 2009:3).

Sikap saling memahami menjadi modal utama dalam membangun relasi. Hal ini akan dipengaruhi oleh bahasa, latar belakang (budaya) dan tujuan, hingga terbangun kontak sosial. Relasi yang terjalin tersebut bergantung pada cara setiap pihak dalam mengkomunikasikan diri (verbal maupun non verbal). Relasi yang baik adalah saling memahami harus terdapat kemampuan untuk berpikir maupun berperilaku seperti yang kita (saling) inginkan (Mulyana, 2010:4). Sehingga dengan komunikasi tersebut terbentuk suatu interaksi dan secara bersama-sama sampai pada tujuan yang sama.

Dalam membangun relasi dibutuhkan kemampuan untuk berkomunikasi, terlebih dalam relasi interpersonal karena “keberhasilan komunikasi menjadi tanggung jawab para peserta komunikasi” (Mulyana, 2010:81). Selain itu pengakuan satu sama lain menjadi pondasi yang penting dalam membina relasi interpersonal tersebut. Relasi interpersonal tentu membutuhkan komunikasi interpersonal juga sehingga terwujud perkataan yang benar dan perbuatan yang baik dalam membangun.

Menurut sensus yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik pada tahun 2015, sebanyak 633 kelompok macam suku ada di Indonesia. Setiap suku bangsa memiliki ciri khas masing-masing yang membedakannya dengan suku lain. Secara eksplisit, budaya suatu suku bangsa lebih banyak tampak dalam hal makanan khas, pakaian adat khas, bahasa, kegiatan adat dan lain sebagainya. Ciri khas inilah yang akan membentuk identitas suatu suku bangsa. Identitas tersebut tampak dari budaya yang dimiliki baik yang

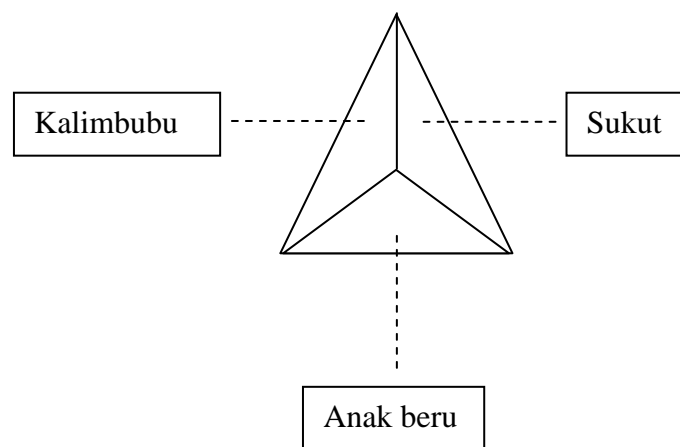
dapat dilihat secara nyata maupun kasat nyata. Salah satu identitas budaya yang tidak terlihat secara langsung tapi bisa dirasakan keadaannya adalah proses komunikasi untuk membangun relasi yang kuat antara satu dengan yang lainnya didalam suku tersebut. Suku Batak memiliki sub-sub salah satunya adalah Suku Batak Karo. Suku Batak Karo memiliki tradisi yang dilakukan oleh setiap orang Batak ketika pertama kali berjumpa dan bertemu.

Pada umumnya semua suku Batak melakukan hal tersebut, karena bagi suku Batak kekeluargaan sangat dijunjung tinggi. Kekeluargaan seperti yang disampaikan oleh Edward Wvana-Pritchard (1986:154) dalam tulisan Yulius Limbong dalam bukunya berjudul “*Orat Tutur Karo*” tahun 1995 disebutkan : Dalam tiap-tiap masyarakat (Batak Karo), walaupun dalam bentuk yang paling sederhana sekali, kita akan dapat menemui suatu bentuk kehidupan keluarga, pengakuan mengenai ikatan kekeluargaan, system ekonomi manpolitik, status sosial, ibadah agama, cara menyelesaikan konflik dan hukuman terhadap penjahat dan lain-lain disampingkan kebudayaan terhadap material, suatu kumpulan pengetahuan mengenai alam semesta, teknik dan tradisi (Limbong, 1995:3).

Dalam tradisi Suku Karo, harus dipahami terlebih dahulu tentang *Sangkep Nggeluh* pada *Merga Silima*. *Sangkep Nggeluh* sendiri berarti sistem kekeluargaan pada masyarakat Karo yang secara garis besar terdiri dari Senina, Anak Beru dan Kalimbubu. Pusat dari *Sangkep Nggeluh* itu adalah “*sukut*”, yaitu pribadi/keluarga/marga tertentu yang dikelilingi oleh

*Senina, Anak Beru, dan Kalimbubu.* Masyarakat Karo menarik garis keturunan (*lineage*) baik dari keturunan ayah (*Patrilineal*) maupun garis keturunan ibu (*matrilineal*) yang melekat pada setiap individu suku Karo atau yang biasa dikenal *tutur*.

**Bagan 1. Sangkep nggeluh suku Batak Karo**

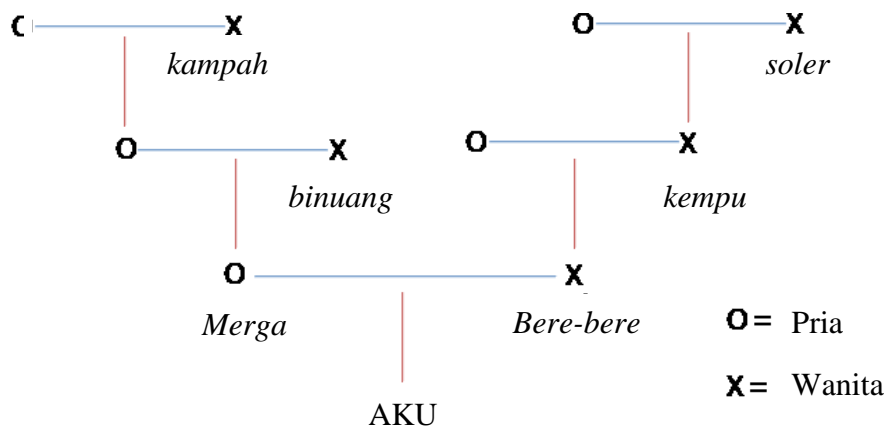


Untuk mengetahui kekeluargaan tersebut Suku Batak memiliki tradisi untuk memulai pembicaraan. Suku Batak Karo menyebut tradisi tersebut *Ertutur* yaitu seni berkenalan yang melibatkan banyak nilai budaya yang terkandung sewaktu dilaksanakan. *Ertutur* memerlukan sedikitnya dua orang yang berinteraksi, menunjukkan bahwasanya *ertutur* memiliki nilai sosial yang tinggi, mengharuskan si penutur untuk mengenal lingkungan dimana dia sedang berada. Kemudian *ertutur* juga mengandung keeratan sosial, dimana *ertutur* menunjukkan bahwa semua orang Karo bersaudara. Meski pun tidak ada pertalian darah diantara si penutur dengan lawan

tuturnya, *ertutur* bisa menyatukan keduanya dalam ikatan kekeluargaan yang cukup tegas dan jelas.

Masyarakat Batak Karo mempunyai 6 dasar identitas yang harus dipahami terlebih dahulu sebelum memulai tradisi *Ertutur* ini. 6 identitas Merga/*beru*, *Bebere* (Beru ibu), *Kempu* (beru ibunya ibu kita), *Binuang* (beru ibunya ayah kita), *Kampah* (beru ibunya kakek kita; dari ayah) dan *Soler* (beru ibunya nenek kita; dari ibu). Hal mendasar ini menjadi yang harus diketahui masing-masing individu untuk bisa *ertutur* dengan orang lain. Identitas dasar ini menjadi hal yang akan terus dipakai, jadi perlu untuk mengetahuinya dengan baik.

## Bagan 2. Identitas Dasar Masyarakat Suku Batak Karo



Menurut Bapak Geleng Perangin-angin, *ertutur* juga bisa menjadi penunjuk kepedulian sosial bagaimana seseorang harus berbuat dalam hubungan sosial dengan kerabatnya. Sewaktu bertutur, seseorang akan tahu bahwa ia sedang berkomunikasi dengan *sangkep nggeluh* dan menentukan di posisi manakah dia sedang berada. Ketika dia dalam posisi



*Anak Beru*, berarti dia harus siap untuk diminta tolong kapan saja, apabila dia dalam posisi *Senina/Sembuyak*, maka dia harus siap menjadi teman cerita dan ketika dia dalam posisi *Kalimbubu* dia harus mampu memberi petuah petuah bijak dan mencarikan koneksi apabila lawan tuturnya tersebut sedang memiliki masalah. *Ertutur* menjadi jembatan sosial ketika seseorang dalam perantauan dan menjadi solusi untuk menemukan saudara untuk menjadi keluarga baru selama di perantauan. Budaya ertutur yang dimiliki oleh orang Karo telah mengalami transformasi dari zaman kezaman namun tidak akan lekang oleh waktu. Oleh karena itu, perlu dibudidayakan kelestarian aksi bertutur di dalam masyarakat Karo. *Ertutur* itu Karo dan Karo itu Bertutur. (wawancara dengan Tokoh Masyarakat Karo di Lampung, Ir. G. Perangin-angin, M.T pada Rabu/2/9/2018)

Dalam tradisi *ertutur* ini, sangat dibutuhkan keterbukaan atau dalam ilmu komunikasi sering disebut dengan (*self disclosure*), dan yang lain adanya rasa ingin tahu (bertanya). Rasa ingin tahu dan keterbukaan sangatlah penting sebab tujuan dari tradisi *Ertutur* ini yakni membentuk suatu kesepakatan (keputusan) yang berhubungan dengan kekerabatan atau kekeluargaan di awal perjumpaan. Kesepakatan tradisi *ertutur* ini kemudian akan menentukan perbedaan “sikap” dan “panggilan” kepada orang yang baru dikenal tersebut sebagai *sangkep ngeluh* (keluarga). Tradisi *ertutur* adalah suatu keharusan atau suatu proses untuk menentukan pertuturan (hubungan) berdasarkan Marga lima (5) macam (*Merga Silima*), tutur delapan (*Tutur Siwaluh*) dan ikatan tiga (3) macam (*Rakut Sitelu*) (Barus, 1995, hal. 30).

Dalam 5 tahun belakangan ini, banyak generasi muda Batak Karo yang menjatuhkan pilihannya untuk melanjutkan studi tingkat Perguruan Tinggi di kota Bandar Lampung. Menurut data yang ada, tiap tahunnya jumlah Mahasiswa perantau suku Batak Karo semakin meningkat.

**Tabel 1. Jumlah Mahasiswa Perantau Suku Batak Karo**

No.	Angkatan	Jumlah Mahasiswa Perantau
1	2012	13
2	2013	14
3	2014	16
4	2015	20
5	2016	34
6	2017	39
7.	2018	41

( Sumber : Diolah dari Database Ikatan Mahasiswa Karo Bandar Lampung 2018 )

Karena semakin tahun, jumlah mahasiswa perantau Suku Batak Karo terus mengalami peningkatan, IMKA (Ikatan Mahasiswa Karo) Rudang Mayang Lampung tercipta sebagai wadah untuk berkumpulnya para mahasiswa batak Karo yang merantau. Banyak sekali kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan oleh IMKA untuk meningkatkan budaya maupun tradisi Suku Batak Karo yaitu IMKA berbudaya, belajar tarian Batak Karo, *Gendang Guro-Guro Aron* dan masih banyak lagi. Selain itu, ada juga yang berdasarkan agama yaitu *perpulungen* Permata GBKP (Gereja Batak Karo Protestan) yang member iklim baik untuk mendampingi generasi muda untuk membangun kepribadiannya. Selain itu organisasi-organisasi tersebut atau perkumpulan ini akan memberi kesempatan lahirnya interaksi untuk saling ingin mengetahui hingga dapat diketahui kesadaran (*awareness*) atau pemahaman (*knowledge*) mengenai tradisi *ertutur*.

Generasi muda Karo di Bandar Lampung cukup beragam, hal ini dilihat dari asal dari setiap kaum muda. Namun setiap tahun hampir ada pertemuan yang digagas tidak hanya oleh generasi muda, tetapi juga Komunitas Masyarakat Karo di Bandar Lampung, contohnya *Gendang Guro-Guro Aron* yang sebagian besar kegiatannya melibatkan anak muda Karo. Pertemuan dalam acara *gendang* ini dapat menjadi sarana bertemunya orang Batak satu sama lain. Pertemuan awal tersebut tentu dilakukan dengan tradisi *ertutur*. Ketika orang Batak Karo pertama kali bertemu tradisi *ertutur* ini menjadi awal mula berlangsungnya pembicaraan atau komunikasi. Pembicaraan bersifat saling bertukar informasi. Informasi yang ada menjadi landasan dalam menciptakan tujuan yang sama berupa kesepakatan dari *tutur* mereka.

Berkembangnya zaman modern yang tak terbendung lagi adat budaya *ertutur* sekarang ini mulai terkikis dan sudah seadanya saja. Hanya bertanya Marga dan *Bere-bere* saja, sedangkan untuk garis keturunan *Kempu*, *Binuang*, *Soler* dan *Kampah* sudah sangat jarang ditanyakan. Hal ini disebabkan generasi muda sudah tidak mengetahui apa saja garis keturunan yang melekat pada dirinya. Istilah garis keturunan *Kempu*, *Binuang*, *Soler* dan *Kampah* juga sudah merupakan istilah yang asing bagi generasi muda Karo. Jika ditanyakan istilah *Kempu* dan *Binuang*, rata-rata generasi muda sudah tidak mengetahui, tetapi jika ditanya *Bere-bere* ayah atau *Beru* ibunya ayah dan *Bere-bere* ibu atau *Beru* ibunya ibu, generasi muda masih bisa menjawab dan masih mengetahui apa *Beru* dari masing-masing neneknya. Akibat dari ketidaktahuan dan keraguan garis keturunan

tersebut, dalam melakukan budaya *ertutur*, masyarakat Karo yang melakukan *ertutur* tidak mengetahui hubungan kekerabatan yang dihasilkan secara utuh.

Jika kita merujuk kepada peningkatan jumlah mahasiswa perantau tiap tahunnya, seharusnya tradisi *ertutur* ini semakin banyak digunakan mahasiswa perantau dalam mencari hubungan kekerabatan antara satu dengan yang lainnya. Tapi fakta yang ada bahwa generasi muda mahasiswa perantau suku Batak Karo sebagian besar masih kurang paham dengan tradisi ini dan masih takut untuk memulai komunikasi untuk melaksanakan tradisi *ertutur*. Menurut Median Ginting, salah satu mahasiswa Suku Batak Karo yang mulai merantau ke Bandar Lampung di tahun 2015, ada beberapa faktor yang membuat mahasiswa perantau seperti perkembangan teknologi kerap menggerus cara berkomunikasi dalam tradisi tersebut. Hal ini tampak dari peranan *gadget* atau HP, sosial media dan semua sarana komunikasi yang sulit untuk dibendung. Hal ini tentu menjadi ancaman eksistensi tradisi *rtutur* tersebut. Selain itu ada sebuah keraguan dalam mengawali komunikasi dengan orang yang baru dikenal, sehingga terkadang proses *ertutur* tidak dapat berjalan dengan baik.

Banyaknya generasi muda Suku Batak Karo yang merantau ke Bandar Lampung menjadi fenomena yang menarik untuk diteliti jika dilihat dari aspek penerapan dan pemeliharaan kebudayaan, khususnya tradisi *ertutur*. Adanya kegiatan pertemuan Suku Batak Karo dalam berbagai acara dan

kelompok perkumpulan memungkinkan adanya interaksi yang signifikan. Dengan demikian akan terjadi perkenalan antar anggota kelompok yang baru bertemu sehingga sangat terbuka kemungkinan untuk diketahui apakah tradisi *ertutur* diterapkan dalam kegiatan perkenalan tersebut. Hal inilah yang menarik minat peneliti untuk mengetahui bagaimana anak muda perantau Suku Batak Karo mengawali komunikasi dengan *ertutur* di tanah perantauan. Dengan demikian akan diketahui bagaimana model komunikasi tradisi *ertutur* diterapkan dalam komunikasi anak muda perantau Suku Batak Karo di Bandar Lampung. Selain itu akan diketahui nantinya kegiatan apa saja yang dibuat IMKA Rudang Mayang Lampung guna membantu terlaksananya tradisi *ertutur* ini.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas perumusan masalah ini bertujuan untuk membatasi penelitian agar lebih terarah dan tidak terlalu luas, namun tetap dalam fokus yang diharapkan dan yang telah ditentukan penulis merumuskan rumusan masalah penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana pola komunikasi tradisi *ertutur* (mencari hubungan kekerabatan) Suku Batak Karo mahasiswa perantau di Bandar Lampung?
2. Apa saja kegiatan/aktivitas komunitas Mahasiswa Batak Karo dalam mendukung tradisi *ertutur*?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui bagaimana pola komunikasi tradisi *Ertutur* (mencari hubungan kekerabatan) Suku Batak Karo mahasiswa perantau di Bandar Lampung
2. Mengetahui apa saja kegiatan/aktivitas komunitas Mahasiswa Batak Karo dalam mendukung tradisi *ertutur*

### 1.4 Identifikasi Masalah

Berdasarkan penjelasan yang telah di paparkan dalam latar belakang di atas, maka peneliti mengidentifikasi masalah yang akan di teliti sebagai berikut:

1. Pola komunikasi tradisi *ertutur* (mencari hubungan kekerabatan) Suku Batak Karo mahasiswa perantau di Bandar Lampung
2. Kegiatan/aktivitas IMKA Rudang Mayang Lampung mendukung tradisi *ertutur* di kalangan mahasiswa perantau

### 1.5 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademis

Manfaat akademis dari penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan pengetahuan mengenai Ilmu Komunikasi, yang merujuk pada salah satu teori komunikasi dalam menjalin relasi interpersonal ketika pertama kali bertemu dalam kaca mata budaya.

## 2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi terhadap upaya dalam pelestarian tradisi suku Batak Karo yang dirasakan telah terjadi pergeseran dalam penerapannya.

## BAB II TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan penelitian terdahulu sebagai tolak ukur dan acuan untuk menyelesaikannya, penelitian terdahulu memudahkan penulis dalam menentukan langkah-langkah yang sistematis untuk penyusunan penelitian dari segi teori maupun konsep. Berikut adalah tabel penelitian terdahulu yang menjadi bahan referensi yang menunjang penulis untuk melakukan penelitian terkait dengan tradisi suku batak dan komunikasi interpersonal pada mahasiswa perantau :

**Tabel 2. Penelitian Terdahulu**

1.	Penulis	Risa Permanasari, Ilmu Komunikasi Universitas Atmajaya Yogyakarta 2014 (Skripsi)
	Judul Penelitian	Proses Komunikasi Interpersonal Berdasarkan Teori Penetrasi (Studi Deskriptif Kualitatif Proses Komunikasi Interpersonal antara <i>Personal Trainer</i> dengan Pelanggan di Club House Casa Grande <i>Fitness Center</i> )
	Hasil Penelitian	Hasil dari penelitian ini yaitu terdapat perbedaan tahap awal dalam teori penetrasi sosial dimana tidak banyak orang yang terbuka mengenai privasinya, tetapi sang <i>personal trainer</i> harus menanyakan beberapa pertanyaan yang nantinya menjadi acuan <i>personal trainer</i> untuk memahami kondisi fisik pelanggannya dan <i>personal trainer</i> pun tahu apa yang harus diarahkan kepada pelanggannya.
	Kontribusi Penelitian	Menjadi referensi bagi penelitian penulis serta membantu dalam proses penyusunan penelitian mengenai bagaimana suatu proses komunikasi interpersonal.
	Perbedaan Penelitian	Pada penelitian terdahulu, hal yang diteliti ialah proses komunikasi interpersonal <i>Personal Trainer</i> dengan



		Pelanggan di Club House Casa Grande <i>Fitness Center</i> . Sedangkan peneliti memfokuskan pada komunikasi interpersonal yang digunakan Mahasiswa Perantau di Bandar Lampung untuk melakukan tradisi <i>Ertutur</i> .
	Persamaan Penelitian	Persamaan pada penelitian ini terletak pada Proses komunikasi interpersonal guna mendapatkan informasi yang menguntungkan kedua belah pihak.
	Metodologi Penelitian	Peneliti menggunakan metode fenomenologis karena peneliti menghimpun data berkenaan dengan konsep, pendapat, pendirian, sikap, penilaian, dan pemberian makna terhadap situasi atau pengalaman dalam kehidupandunia <i>fitness</i> .
2.	Penulis	Linda Lestari, Ilmu Komunikasi Universitas Lampung 2016 (Skripsi)
	Judul Penelitian	Pola Komunikasi Perkumpulan Marga Parna ( <i>Pomparan Ni Raja Naiambaton</i> ) Untuk Mempertahankan Aturan Perkawinan Dalam Marga Batak (Studi Pada Perkumpulan Marga Parna Desa Bumi Sari Kecamatan Natar)
	Hasil Penelitian	Hasil dari penelitian ini yaitu bahwa pola komunikasi yang terjadi dalam perkumpulan Marga Parna dalam mempertahankan aturan perkawinan adat Batak Toba berbentuk (1) jajar genjang, (2) pesawat, (3) segitiga, serta (4) layang-layang.
	Kontribusi Penelitian	Menjadi referensi bagi penelitian penulis serta membantu dalam proses penyusunan penelitian mengenai pola komunikasi yang digunakan untuk mempertahankan suatu tradisi Suku Batak
	Perbedaan Penelitian	Pada penelitian terdahulu, penelitian yang dilakukan ialah menemukan, menganalisis dan menjelaskan bagaimana pola komunikasi perkumpulan marga Parna untuk mempertahankan aturan perkawinan dalam marga Batak, sedangkan peneliti memfokuskan pada komunikasi interpersonal yang dilakukan mahasiswa perantau untuk melakukan tradisi <i>Ertutur</i>
	Persamaan Penelitian	Persamaan pada penelitian ini terletak pada objek penelitian yaitu masyarakat suku batak yang merantau ke Provinsi Lampung.
	Metodologi Penelitian	Peneliti menggunakan metode etnografi yang mendeskripsikan dan menginter-pretasikan budaya, kelompok sosial dan sistem komunikasi perkumpulan marga parna.
3.	Penulis	Suci Martha, Ilmu Komunikasi Universitas Padjajaran 2012 (Skripsi)
	Judul Penelitian	Konstruksi Makna Budaya Merantau di Kalangan Mahasiswa Perantau
	Hasil Penelitian	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemaknaan mahasiswa perantau tentang budaya merantau Minang kabau adalah suatu kebiasaan yang dilakukan oleh orang Minangkabau secara turun temurun 16 untuk keluar / pergi dari daeral asal ke daerah baru, baik oleh laki-laki maupun perempuan,

	Kontribusi Penelitian	Menjadi referensi bagi penelitian penulis serta membantu dalam proses penyusunan penelitian pengalaman mahasiswa perantau dalam beradaptasi.
	Perbedaan Penelitian	Pada penelitian terdahulu, penelitian yang dilakukan ialah terfokus pada motif mahasiswa untuk merantau sedangkan pada penelitian ini lebih memfokuskan komunikasi interpersonal yang dilakukan mahasiswa perantau.
	Persamaan Penelitian	Persamaan pada penelitian yaitu sama-sama meneliti tentang mahasiswa perantau sebagai objeknya.
	Metodologi Penelitian	Peneliti menggunakan metode etnografi yang mendeskripsikan dan menginterpretasikan budaya makna budaya merantau dalam suku minang kabau

(Sumber : diolah oleh peneliti dari berbagai sumber)

## 2.2 Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang dilakukan kepada pihak lain untuk mendapatkan umpan balik, baik secara langsung (*face to face*) maupun dengan media. (Burgon & Huffner, 2002). Komunikasi interpersonal adalah proses pertukaran informasi diantara seseorang dengan paling kurang seorang lainnya atau biasanya di antara dua orang yang dapat langsung diketahui balikkannya (Muhammad, 2005:158-159). Menurut De Vito (1989), komunikasi interpersonal adalah penyampaian pesan oleh satu orang dan penerimaan pesan oleh orang lain atau sekelompok kecil orang, dengan berbagai dampaknya dan dengan peluang untuk memberikan umpan balik segera (Effendy, 2003:30).

Komunikasi interpersonal adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal atau nonverbal. Komunikasi interpersonal ini adalah komunikasi yang hanya dua orang, seperti suami istri, dua sejawat, dua sahabat dekat, guru-murid dan sebagainya

(Mulyana, 2010:73). Menurut Effendy, pada hakekatnya komunikasi interpersonal adalah komunikasi antar komunikator dengan komunikan, komunikasi jenis ini dianggap paling efektif dalam upaya mengubah sikap, pendapat atau perilaku seseorang, karena sifatnya yang dialogis berupa percakapan. Arus balik bersifat langsung, komunikator mengetahui tanggapan komunikan ketika itu juga. Pada saat komunikasi dilancarkan, komunikator mengetahui secara pasti apakah komunikasinya positif atau negatif, berhasil atau tidaknya. Jika ia dapat memberikan kesempatan pada komunikan untuk bertanya seluas-luasnya (Sunarto,2003 :13).

Terdapat definisi lain tentang komunikasi interpersonal, yaitu suatu proses komunikasi yang bersetting pada objek-objek sosial untuk mengetahui pemaknaan suatu stimulus (dalam hal ini: informasi/pesan) (McDavid & Harari).

Fungsi Komunikasi interpersonal sebagai berikut:

1. Untuk mendapatkan respon/umpan balik. Hal ini sebagai salah satu tanda efektivitas proses komunikasi.
2. Untuk melakukan antisipasi setelah mengevaluasi respon/umpan balik
3. Untuk melakukan kontrol terhadap lingkungan sosial, yaitu Komunikator dapat melakukan modifikasi perilaku orang lain dengan cara persuasi.

Komunikasi interpersonal mempunyai 6 tujuan, antara lain ( Muhammad, 2004:165-168 ) :

1. Menemukan Diri Sendiri

Salah satu tujuan komunikasi interpersonal adalah menemukan personal atau pribadi. Bila individu terlibat dalam pertemuan interpersonal dengan individu lain maka individu tersebut belajar banyak tentang diri sendiri maupun oranglain. Komunikasi interpersonal memberikan kesempatan kepada individu untuk berbicara tentang apa yang disukai, atau mengenai dirinya sendiri. Sangat menarik dan mengasyikkan bila berdiskusi mengenai perasaan, pikiran, dan tingkah laku kita sendiri. Dengan membicarakan diri sendiri dengan orang lain, individu memberikan sumber balikan yang luar biasa pada perasaan, pikiran, dan tingkah laku pribadi.

2. Menemukan Dunia Luar

Komunikasi interpersonal menjadikan individu dapat memahami lebih banyak tentang diri sendiri dan orang lain yang berkomunikasi dengannya. Banyak informasi yang seseorang ketahui datang dari komunikasi interpersonal, meskipun banyak jumlah informasi yang datang dari media massa hal itu seringkali didiskusikan dan akhirnya dipelajari atau dialami melalui interaksi interpersonal.

### 3. Membentuk Dan Menjaga Hubungan Yang Penuh Arti

Salah satu keinginan orang yang paling besar adalah membentuk dan memelihara hubungan dengan orang lain. Banyak waktu dipergunakan dalam komunikasi interpersonal diabdikan untuk membentuk dan menjaga hubungan sosial dengan orang lain.

### 4. Berubah Sikap dan Tingkah Laku

Banyak waktu dipergunakan untuk mengubah sikap dan tingkah laku orang lain dengan pertemuan interpersonal. Setiap individu boleh memilih cara tertentu, misalnya mencoba diet yang baru, membeli barang tertentu, melihat film, menulis membaca buku, memasuki bidang tertentu dan percaya bahwa sesuatu itu benar atau salah.

### 5. Bermain dan Kesenangan

Bermain mencakup semua aktivitas yang mempunyai tujuan utama adalah mencari kesenangan. Berbicara dengan teman mengenai aktivitas pada waktu akhir pekan, berdiskusi mengenai olahraga, menceritakan cerita dan cerita lucu pada umumnya hal itu adalah merupakan pembicaraan yang untuk menghabiskan waktu. Dengan melakukan komunikasi interpersonal semacamitu dapat memberikan keseimbangan yang penting dalam pikiran yang memerlukan rileks dari semua keseriusan di lingkungan.

## 6. Untuk Membantu

Ahli-ahli kejiwaan, ahli psikologi klinis dan terapi menggunakan komunikasi interpersonal dalam kegiatan profesional untuk mengarahkan kliennya.

Efektivitas Komunikasi Interpersonal dimulai dengan lima kualitas umum yang dipertimbangkan yaitu keterbukaan (*openness*), empati (*empathy*), sikap mendukung (*supportiveness*), sikap positif (*positiveness*), dan kesetaraan (*equality*) (Devito, 2010:259-264).

### 1. Keterbukaan (*Openness*)

Kualitas keterbukaan mengacu pada sedikitnya tiga aspek dari komunikasi interpersonal. Pertama, komunikator interpersonal yang efektif harus terbuka kepada orang yang diajaknya berinteraksi. Ini tidaklah berarti bahwa orang harus dengan segera membukakan semua riwayat hidupnya. Memang ini mungkin menarik, tapi biasanya tidak membantu komunikasi. Sebaliknya, harus ada kesediaan untuk membuka diri mengungkapkan informasi yang biasanya disembunyikan, asalkan pengungkapan diri ini patut. Aspek keterbukaan yang kedua mengacu kepada kesediaan komunikator untuk bereaksi secara jujur terhadap stimulus yang datang. Orang yang diam, tidak kritis, dan tidak tanggap pada umumnya merupakan peserta percakapan yang menjemukan. Setiap orang ingin orang lain bereaksi secara terbuka terhadap apa yang diucapkan. Tidak ada yang lebih buruk daripada ketidak acuan, bahkan ketidak sependapatan jauh lebih

menyenangkan. seseorang memperlihatkan keterbukaan dengan cara bereaksi secara spontan terhadap orang lain. Aspek ketiga menyangkut “kepemilikan” perasaan dan pikiran (Bochner dan Kelly, 1974). Terbuka dalam pengertian ini adalah mengakui bahwa perasaan dan pikiran yang seseorang lontarkan adalah memang miliknya dan orang tersebut bertanggungjawab atasnya.

## 2. Empati (*empathy*)

Henry Backrack (1976) mendefinisikan empati sebagai ”kemampuan seseorang untuk ‘mengetahui’ apa yang sedang dialami orang lain pada suatu saat tertentu, dari sudut pandang orang lain itu, melalui kacamata orang lain itu.” Bersimpati, di pihak lain adalah merasakan bagi orang lain atau merasa ikut bersedih. Sedangkan, berempati adalah merasakan sesuatu seperti orang yang mengalaminya, berada dikapal yang sama dan merasakan perasaan yang sama dengan cara yang sama.

Orang yang empatik mampu memahami motivasi dan pengalaman orang lain, perasaan dan sikap mereka, serta harapan dan keinginan mereka untuk masa mendatang. Individu dapat mengkomunikasikan empati baik secara verbal maupun non verbal.

## 3. Sikap mendukung (*supportiveness*)

Hubungan interpersonal yang efektif adalah hubungan dimana terdapat sikap mendukung (*supportiveness*). Komunikasi yang terbuka dan empatik tidak dapat berlangsung dalam suasana yang tidak mendukung. Seseorang memperlihatkan sikap mendukung

dengan bersikap (1) deskriptif, bukan evaluatif, (2) spontan, bukan strategik, dan (3) profesional, bukan sangat yakin.

#### 4. Sikap positif (*positiveness*)

Setiap individu mengkomunikasikan sikap positif dalam komunikasi interpersonal dengan sedikitnya dua cara: (1) menyatakan sikap positif dan (2) secara positif mendorong orang yang menjadi teman kita berinteraksi. Sikap positif mengacu pada sedikitnya dua aspek dari komunikasi interpersonal. Pertama, komunikasi interpersonal terbina jika seseorang memiliki sikap positif terhadap diri mereka sendiri. Kedua, perasaan positif untuk situasi komunikasi pada umumnya sangat penting untuk interaksi yang efektif. Tidak ada yang lebih menyenangkan dari pada berkomunikasi dengan orang yang tidak menikmati interaksi atau tidak bereaksi secara menyenangkan terhadap situasi atau suasana interaksi.

#### 5. Kesetaraan (*Equality*)

Dalam setiap situasi, barangkali terjadi ketidak setaraan. Salah seorang mungkin lebih pandai, lebih kaya, lebih tampan atau cantik, atau lebih atletis daripada yanglain. Tidak pernah ada dua orang yang benar-benar setara dalam segala hal. Terlepas dari ketidaksetaraan ini, komunikasi interpersonal akan lebih efektif bila suasananya setara. Artinya, harus ada pengakuan secara diam-diam bahwa kedua pihak sama-sama bernilai dan berharga, dan bahwa masing-masing pihak mempunyai sesuatu yang penting untuk disumbangkan.



### **2.2.1 Model Komunikasi Interpersonal**

Analisis mengenai komunikasi interpersonal tersebut tentu terkait pada konteks tradisi. Komunikasi interpersonal juga memiliki model dalam pencapaian tujuan komunikasi dan yang mempengaruhinya. Model komunikasi berguna untuk mengidentifikasi unsur-unsur komunikasi dan bagaimana unsur-unsur tersebut berhubungan (Mulyana, 2010:143). Deddy Mulyana kemudian menuliskan salah satu model komunikasi dicetuskan Wilbur Schramm (1954), yakni menggunakan serangkaian model komunikasi dari yang sederhana sampai yang lebih rumit yang memperhitungkan pengalaman dua individu.

Model Scramm mengemukakan tiga model, pertama model yang mirip dengan yang dicetuskan oleh Shannon dan Weaver yakni sumber yang menyandikan atau menciptakan pesan dan menyampaikannya melalui satu saluran kepada seorang penerima yang menyandi-balik atau mencipta-ulang pesan tersebut (Mulyana,2010:149). Kedua Scramm memperkenalkan gagasan yang berdasar pada pengalaman antara sumber dan sasaran yang sama untuk dikomunikasikan. Ketiga interaksi dengan kedua belah pihak saling menyandi, menafsirkan dan sebaliknya (Mulyana, 2010:151).

Ketiga model komunikasi yang dikemukakan Schramm erat terkait pada komunikasi verbal maupun non verbal, di mana terdapat tiga unsur dalam model ini yakni individu maupun organisasi sebagai sumber (*source*), tinta pada kertas atau suara pada gelombang radio sebagai pesan (*message*) dan sasaran (*destination*) yang merupakan suatu individu atau anggota suatu kelompok (Mulyana, 2010:151-153).

Model komunikasi Schramm ini membentuk serangkaian unsur-unsur yang ada dalam komunikasi, secara lebih spesifik komunikasi antar individu (*interpersonal*). Pemikiran Schramm dalam model ini menitikberatkan sumber sebagai pemberi pesan, sinyal sebagai penyandi pesan dan tujuan untuk menuntaskan proses komunikasi ini yakni pesan yang disandikan-balik (Mulyana, 2010:153). Artinya bahwa sumber menyandikan pesan dan penerima menyandi-balikan pesan tersebut.

Penyandian pesan tersebut akan selalu dipengaruhi oleh kemiripan bidang pengalaman (*field of experience*) yang dimiliki kedua belah pihak yang berkomunikasi. Namun, jika tidak ada pengalaman yang sama kemungkinan komunikasi tersebut akan gagal. Semakin besar kesamaan dalam pengalaman akan memberikan kualitas yang lebih intim dalam berkomunikasi dan hal ini merupakan tujuan dari komunikasi interpersonal bahwa kualitas dan komunikasi tersebut adalah tanggung jawab kedua belah pihak. Jadi pada model ini

pengalaman yang sama menjadi kunci dalam menentukan kualitas komunikasi interpersonal.

Kemiripan pengalaman tersebut merupakan salah satu langkah awal dalam memberikan keintiman dalam berkomunikasi. Namun jika tidak akan menjadi gangguan yang mungkin terjadi dalam komunikasi interpersonal. Selain itu, model Schramm ini juga sering disebut model *feedback* yang memberikan peranan penting dalam komunikasi ini. Komunikasi diharapkan dapat menciptakan kesepakatan dalam menjalin relasi untuk komunikasi yang lebih intim. Mengacu pada pengertian komunikasi interpersonal yang pada hakikatnya merupakan suatu proses. Pesan juga tidak akan ada dengan sendirinya tetapi diciptakan dan dikirim oleh sumber informasi atau komunikator. Komunikasi interpersonal dapat dilakukan dengan langsung secara tatap muka atau tidak melalui media. Kendati demikian, komunikasi interpersonal tatap muka respon (*feedback*) dapat dengan segera diterima (Suranto, 2011:5).

Model Schramm ini dipilih karena ketiga unsur yang disebutkan yakni *source*, *message*, dan *destination* akan menjadi sangat penting dalam penelitian ini. Selain *decoder* dan *encoder* sebagai penyandi dan penyandi-balik dari pesan yang ada, *field of experience* juga menjadi hal yang penting. *Field of experience* akan ditempatkan sebagai pemahaman individu mengenai *tradisi Ertutur*. Model Schramm juga sedemikian mengharapkan

pentingnya umpan balik (*feedback*) dari proses komunikasi yang berlangsung.

### 2.3 Suku Batak

Indonesia merupakan bangsa yang beragam suku, budaya, bahasa, tradisi dan adat istiadat. Salah satu suku yang memiliki tradisi untuk menentukan kekerabatan yang terjalin dalam kehidupan sehari-hari adalah Suku Batak. Suku Batak dominan berasal dan menetap dari Provinsi Sumatera Utara. Suku Batak terdiri dari beberapa sub suku yang dikategorikan sebagai “*Bangso Batak*” yakni Batak Karo, Batak Simalungun, Batak Toba, Batak Mandailing-Angkola, Batak Pakpak (Kozok, 1999:12). Setiap suku Batak tersebut memiliki marga, namun sebelum membahas mengenai marga baik jika kita terlebih dahulu memahami “*Bangso Batak*” tersebut. Menurut mitos yang masih berkembang sampai dewasa ini, nenek moyang orang Batak bernama Si Raja Batak (Simanjuntak, 2006:78). Si Raja Batak ini memiliki keturunan (anak), nama dari keturunan inilah yang menjadi *marga-marga* pada suku Batak (Siahaan, 1964).

Keturunan Si Raja Batak ini pun menyebar, awalnya persebaran tersebut bermula di daerah Samosir yakni di Pusuk Buhit (*Sianjur Mula- Mula*), sampai pada garis pantai selatan Danau Toba. Perkembangan Orang Batak dari zaman ke zaman menjadikan penyebaran yang cukup besar di daerah Sumatera Utara. Salah satu keturunan Raja Batak ini adalah Karo. Kata “Karo” adalah “orang yang kerap disebut sebagai Nini Karo” (Neumann, 1972:8). Nini Karo memiliki lima anak yang bernama Ginting, Karo-Karo,

Tarigan, Sembiring, Perangin-angin yang kemudian menjadi marga dalam suku Batak Karo (Neumann, 1972:8). Kelima marga tersebut dewasa ini menjadi lima marga besar bagi Orang Batak Karo. Kelima marga tersebut dikenal sebagai *Merga Silima*, yang adalah menjadi cikal bakal dalam menentukan alur kekerabatan/ silsilah.

Kata “Marga” dalam bahasa Batak Karo disebut dengan *Merga* atau *Meherga* yang berarti mahal (berharga). Penghargaan yang diberikan menjadi suatu hal yang penting karena akan menentukan hubungan kekeluargaan (Ulih, 1995:5). Pandangan ini menunjukkan suatu identitas diri dan kekerabatan dalam keluarga sangat dijunjung tinggi oleh Orang Batak Karo. Marga menjadi suatu hal yang esensial dan hakiki bagi Orang Batak secara keseluruhan, dalam menentukan kedudukan dalam upacara adat. Kedudukan menjadi penting karena dalam upacara adat dan kedudukan itu dapat ditemukan atau disimpulkan dengan *Ertutur* (suku Batak Karo) atau *Martarombo* (Suku Batak Toba).

Seluruh Suku Batak melakukan tradisi *Ertutur*, bagi suku Batak Toba disebut dengan *martarombo*. *Ertutur* menjadi esensial sebab bagi orang Batak Karo pernikahan satu marga sangat tidak diperbolehkan/*Sibuaten* (Gintings, 1995:64). Tradisi *ertutur* ini merupakan cara penelusuran silsilah (kekerabatan) antara orang Batak, dalam konteks ini Batak Karo. Dimana silsilah tersebut lebih kepada suatu proses untuk menunjukkan pertalian kekeluargaan. *Ertutur* tersebut melibatkan dua individu atau lebih.

### 2.3.1 Tradisi *Ertutur* Suku Batak Karo

*Ertutur* adalah suatu tradisi suku Karo dalam menyusur keturunan yang berkaitan dengan *Merga Silima*, *Rakut Sitelu* dan *Tutur Siwaluh* serta *Perkade-kaden Sisepuluh dua tambah sada*. *Merga Silima* adalah lima marga besar dalam suku batak Karo yakni Ginting, Tarigan, Sembiring, Karo-karo, Perangin-angin. *Rakut Sitelu* yakni *Sembuyak*, *Kalimbubu*, dan *Anak Beru*. *Tutur siwaluh* adalah sebutan bagi Orang Karo untuk menunjukkan kekerabatannya yakni *Puang Kalimbubu*, *Kalimbubu*, *Senina*, *Sembuyak*, *Senina Sipemerren*, *Senina Sipengalon/ Sidalanen*, *Anak Beru*, *Anak Beru Menteri*. Sementara *Perkade-Kaden Sisepuluh Dua* adalah sifat tutur yang memperjelas lagi fungsi kekeluargaan yakni, *Nini*, *Bulang*, *Kempu*, *Bapa*, *Nande*, *Anak*, *Bengkila*, *Bibi*, *Permen*, *Mama*, *Mami*, *Bere-bere* dan *tambah satu* yakni *teman meriah* (Perdana Gintings, 1989).

**Tabel 3. Orat Tutur Sangkep Geluh Kalak Karo (Hubungan Kekerabatan dalam Masyarakat Karo)**

<b>Rakut Sitelu</b>	<b>Merga Silima</b>	<b><i>Tutur Siwaluh</i></b>	<b><i>Perkade-kaden sisepuluh dua tambah sada</i></b>
Senina	Tarigan	Puang Kalimbubu	<i>Nini</i> (Nenek)
Kalimbubu	Ginting	Kalimbubu	<i>Bulang</i> (Kakek)
Anak Beru	Karo-karo	Senina	<i>Kempu</i> (Cucu)
	Sembiring	Sembuyak	<i>Bapa</i> (Ayah)
	Peranginangin	Senina Sipemerren	<i>Nande</i> (Ibu)
		Senina Sipengalon/ Sidalanen	<i>Anak</i> (Anak)
		Anak Beru	<i>Bengkila</i> (suami dari bibi saudara perempuan ayah)
		Anak Beru Menteri	<i>Bibi</i> (saudara perempuan ayah)

			<i>Permen</i> (Sebutan keponakan dari bibi ke anak saudara laki-lakinya)
			<i>Mama</i> (saudara laki-laki dari ibu)
			<i>Mami</i> (istri dari saudara laki-laki ibu)
			<i>Bere-bere</i> (Sebutan keponakan dari <i>Mamake</i> anak saudara perempuannya)
			<i>Dan tambah satu yakni Teman Meriah</i>

(Sumber : Gintings, E.P. 1995. *Adat Istiadat Karo: Kinata Berita Si Meriah Ibas Masyarakat Karo*. Percetakan GBKP Abdi Karya : Kaban Jahe, Indonesia.)

Dalam suku karo ada tiga cara terjalannya kekeluargaan karena *ertutur* tersebut yakni (Sempa, 1993, hal. 88):

- a. *Perkade-kaden arah keturunan (terombo)*, kekerabatan disusur darimarga, ayah, nenek, nenek ayah, anak, cucu dan sebagainya.
- b. *Perkade-kaden arah perjabun (emas pendemuken)*, kekerabatan terjadi karena ada pihak keluarga yang menikah dengan keluarga yang lain, dan pada umumnya dibayar sebagai mahar adalah dengan “emas”.
- c. *Perkade-kaden arah orat tutur atau sejarah*. Garis keturunan *ertutur*-nya ditarik dari marga Ayah dan beru Ibu dan juga dari yang melahirkan Ayah maupun Ibu.

Ketiga hal ini masih berjalan dengan semestinya dengan berbagai dinamika yang ada. *Ertutur* sangatlah penting bagi Suku Batak Karo, karena Orang Batak Karo tidak diperkenankan menikah dengan *Beru* atau Merga yang sama dengannya, kendati bertempat tinggal jauh atau sudah lama tinggal diperantauan. Selain itu dalam Suku Karo ada yang dikenal dengan “*Rebu*”. *Rebu* adalah pantang untuk berkomunikasi atau pantang bertutur sapa. Dalam tradisi *Ertutur* Suku Karo ini menunjukkan suatu alur kekerabatan dalam keluarga yang berdasar pada *Merga Silima*, yang kemudian merujuk pada *Rakut Sitelu* serta *Tutur Siwaluh*. *Output* dari tradisi ini adalah didapatkan sebutan yang menggantikan nama. Sebutan tersebut secara turun-temurun (menurut tingkatannya) yakni: *Erbapa, Ernande, Erbengkila, Erbibbi, Ermama, Ermami, Ersenina, Erturang, Erimpal, Ersilih, Erbebere, Eranak, Erkempu, Erente, Erentah, Erturangku, Eragi, Erkaka, Erpermen, Ernini bulang, Ernini tudung, Erempong, Erberu*. Berikut peneliti akan menjabarkan apa itu *Merga Silima*, *Rakut Sitelu* dan *Tutur Siwaluh* serta *Perkade-kaden si Sepuluhdua*.

#### **A. *Merga Silima*(5 Marga)**

Bagi Suku karo marga menjadi sesuatu yang sangat penting, selain sebagai identitas, karena disematkan di akhir nama, marga juga sebagai penentu kedudukan kita dalam mencari hubungan kekeluargaan dalam suku Batak Karo (Limbong, 1995: hal. 4). Garis keturunan suku karo menganut azas Patrilineal, mengikuti



garis keturunan Ayah (Ulih, 1995, hal. 6). Merga Silima merupakan sebutan umum kepada kelima marga besar yang ada di Suku Karo, yakni :

1. Karo-karo
2. Tarigan
3. Ginting
4. Sembiring
5. Peranginangin

Sebutan Marga (=Merga) hanya berlaku untuk anak laki-laki Suku Karo. Sementara anak perempuan suku karo disebut sebagai Beru. Pada umumnya arga maupun beru tersebut disematkan pada belakang nama. Selain itu bagi Orang Batak Karo tidak hanya memiliki marga maupun beru saja tetapi masih memiliki *bere-bere* yakni beru ibu kandung (Limbong, 1995: hal. 4-5). Oleh sebab itu setiap individu Karo memiliki *Merga/Beru* dan *Bere-bere* (*Bebere*). Namun dalam identitas sehari-hari *bere-bere* ini tidak dimunculkan secara *gambling*. *Bere-bere* hanya ditanyakan ketika berada dalam tradisi *Ertutur* tersebut.

Kelima marga atau merga silima tersebut masih memiliki cabang, Karo-karo ada 17 cabang, Tarigan ada 13 cabang, Ginting ada 16 cabang, Sembiring ada 14 cabang, Peranginangin ada 18 cabang. Urutan yang ada bukan menunjukkan tingkatan dalam Suku Karo. Tentu hal ini berbeda dengan marga yang ada di Suku Batak yang lain. Suku Batak Toba misalnya marga (marga *siakangan* dan

marga *siapudan*) dan garis keturunan (nomor) menjadi penentu kedudukan. Persebaran masyarakat karo yang cukup luas di dataran tinggi menjadikan perkampungan karo. Perkampungan atau desa tersebut pun didalam masyarakatnya membentuk kekerabatan kekeluargaan melalui *Ertutur*. Di desa tersebut juga terdapat marga yang dominan di Desa tersebut. Misalnya Desa Batu Karang Kecamatan Payung, marga atau beru yang mendominasi adalah marga/beru Sub marga Peranginangin yakni Bangun. Hal ini akan membantu untuk menemukan titik temu tali kekeluargaan dalam orang suku Batak Karo. Hal tersebut juga menjadi mempermudah orang menemukan kekeluargaannya.

#### **B. *Rakut Sitelu***

Rakut Sitelu adalah salah satu yang disebut *sangkep nggeluh* yang berarti kelengkapan hidup bagi masyarakat karo (Limbong,1995:6). Kelengkapan hidup artinya bahwa *Rakut Sitelu* adalah pokok dari kekeluargaan, yakni:

- a. *Senina* yakni saudara dengan marga yang sama kendati daricabang pada salah satu dari marga silima. Secara otomatis *senina* adalah saudara kandung satu Bapak. *Senina* juga terdiri dari beberapa jenis yakni *Sukut* misalnya Ginting Suka dengan Ginting Suka, Tarigan Sibero dengan Tarigan Sibero. Jenis kedua yakni *Gamet* (*senina ku ranan*) misalnya Peranginangin Kacinambun ras Perangin-angin Kuta Buluh. Selain itu *senina* ada

juga disebut dengan *Senina Sipemerren*, *Senina Siparibanen*, *Senina Sepengalon* dan *senina Sedalanen* (Prinst,2004:285-286).

- b. *Kalimbubu* adalah tutur yang tinggi dan sangat dihormati dalam upacara adat. Biasanya *Kalimbubu* duduk di tempat yang “mulia” karena diberi tikar khusus. *Kalimbubu* ini adalah saudara kandung laki-laki dari ibu atau pemberi anak dara (Limbong, 1995:7). *Kalimbubu* ini kerap juga disebut sebagai “*dibata idah*” (tuhan yang kelihatan) keluarga dari Ibu (Ulih, 1995:6). *Kalimbubu* juga ada beberapa yakni *Kalimbubu Simada Dareh*, *Kalimbubu Iperdemui*, *Kalimbubu Singalomaneh-maneh*, *Kalimbubu Singalo Morah-morah*, *Kalimbubu Singalo Sapu Iluh*, *Kalimbubu simajek dalikan*, *Kalimbubu Singalo Perninin*, *Kalimbubu Singalo Ciken-ciken*, *Kalimbubu Tua Jabu*, *Kalimbubu Tua Kesain*, *Kalimbubu Tua Kuta*, *Puang Kalimbubu*, *Puang Ni Puang (Soler)*, *Kalimbubu Sipemerren* (Prinst, 2004:289-292). Jika ditarik benang merahnya pada kalimbubu ada 7 *tegun*-nya (Gintings, 1995:66).
- c. *Anak Beru* adalah pihak yang mengerjakan semua pekerjaan dikeluarga *Kalimbubu*. Pihak anak beru yang bertanggung jawab secara keseluruhan atas acara adat yang diselenggarakan dikeluarga *Kalimbubu* agar tidak

rusak di hadapan para tamu. Ada beberapa *Anak Beru* yang memiliki tugas dan fungsi yang berbeda-beda, yakni: *Anak Beru Iangkip/iampu*, *Anak Beru Dareh*, *Anak Beru Cekuh Baka*, *Anak Beru Cekuh Baka Tutup*, *Anak Beru Tua*, *Anak Beru Kesain*, *Anak Beru Tua Kesain*, *Anak Beru Tua Kuta*, *Anak Beru Sipemerren*, *Anak Beru Menteri*, *Anak Beru Ngikuri*, *Anak Beru Singikuti*, *Anak Beru Pengapit*. (Prinst, 2004:287-289).  
 Jika ditarik benang merahnya pada anak beru ada 9 *tegun-nya*. (Gintings, 1995:66).

### C. *Tutur Siwaluh*

*Tutur Siwaluh* merupakan pengembangan dari rakut sitelu. *Tutur Siwaluh* berarti delapan sistem kekerabatan orang dalam hidup sosial, dimana *Tutur Siwaluh* adalah unsur-unsur *Orat Tutur* yang lebih detail yang digunakan dalam menjalankan tradisi *ertutur* dalam kehidupan sehari-hari. Ketika orang pertama kali berjumpa atau perjumpaan lanjutan. *Tutur Siwaluh* tersebut yakni :

- a. *Puang Kalimbubu* ialah *Kalimbubu* dari *Kalimbubu*.
- b. *Kalimbubu* merupakan keluarga pemberi anak dari (keluarga ibu). Ada beberapa *Kalimbubu* ini, *Kalimbubu Bena-bena*, *Kalimbubu Simada Dareh*, *Kalimbubu I Iperdemui*.

- c. *Senina* yakni mereka yang memiliki hubungan darah dan mempunyai marga yang sama.
  - d. *Sembuyak* dapat dibagi menjadi 2 yakni se= satu; mbuyak=kandungan, dari sebab itu sembuyak berarti orang yang lahir satu kandungan atau rahim yang sama.
  - e. *Senina Sipemeren*, ialah orang-orang yang ibunya bersaudara kandung.
  - f. *Senina Sipengalon/Sendalannen* merupakan orang yang bersaudara karena mempunyai anak yang memperistrikan dari ibu/ marga yang sama.
- a. *Anak Beru* artinya pihak yang mengambil dara dari suatu keluarga, diperistri.
  - b. *Anak Beru Menteri* ialah anak beru yang mempunyai pengertian lebih luas sebagai pemberi petunjuk, mengawasi serta membantu tugas kalimbubu dalam suatu kewajiban dalam upacara adat.

Selain *tutur siwaluh* tersebut dalam tradisi *Ertutur* suku Batak Karo disebut, ada juga disebut dengan *Perkade-Kaden Si Sepuluh dua*. Selain tiga dan delapan ada juga dua belah *Orat Tutur* lainnya.

#### **D. Perkade-kaden Sepuluh Dua Tambah Sada**

*Perkade-kaden Sisepuluh Dua Tambah Sada* (dua belas kekerabatan tambah satu) dalam Suku Karo merupakan suatu

pertalian yang menyeluruh. Kata menyeluruh dimaksudkan bahwa *Merga Silima, Rakut Sitelu, dan Tuttur Siwaluh* akan melahirkan sebutan baru yang terdapat dalam *Perkade-kaden Sisepuluh Dua*. *Perkade-kaden Sisepuluh* dua tersebut yakni : *Sembuyak, Senina, Senina Sipemeren, Senina Siparibanen, Senina Sendalanan, Senina Sepengalon, Kalimbubu, Puang Kalimbubu, Puang Ni Puang, Anak Beru, Anak Beru Menteri, Anak Beru Pengapit*. Ada dua belas (12) tataran kekerabatan dalam Suku Karo ditambah satu yakni *Teman Meriah*.

*Ertutur* merupakan bentuk komunikasi yang terjalin secara intim karena hanya melibatkan dua orang saja (Dialog). Banyak cara dilakukan untuk mencari tahu kekerabatan tersebut, dapat dengan berbicara langsung, bernyanyi, berbalas pantun, atau dikenalkan.

#### **2.4 Generasi Muda Batak Karo di Bandar Lampung**

Generasi muda Karo setiap tahunnya sudah mulai banyak secara kuantitas merantau di Bandar Lampung. Lahirnya Ikatan Mahasiswa Karo (IMKA) serta ada juga yang berdasarkan agama *perpulungen* Permata GBKP (Gereja Batak Karo Protestan), memberi iklim yang baik untuk mendampingi generasi muda untuk membangun kepribadiannya. Demi menuntut ilmu yang setinggi-tingginya membuat mereka harus melangkahkan kaki dari tempat tinggal mereka. Merantau ke kota yang baru dan kemungkinan tidak memiliki kerabat/keluarga di kota tersebut, mahasiswa perantau dituntut untuk mencari *Sangkep Geluh* mereka yang

tinggal di Bandar Lampung. Biasanya seorang mahasiswa perantau akan mencari ayah dan ibu angkat di tempat tujuan merantau mereka, sehingga jika nanti terjadi sesuatu ada yang membantu ataupun bertanggung jawab.

Di Bandar Lampung sendiri, beberapa Organisasi perkumpulan generasi muda suku Batak Karo menjadi suatu wadah yang mampu memberikan pelajaran untuk mahasiswa agar mau berkembang dalam budaya sendiri dan pastinya membantu mahasiswa perantau untuk menemukan keluarga/kerabat di Bandar Lampung. Organisasi tersebut cukup bertumbuh dengan pesat. Hal ini dapat dilihat dari bertambahnya jumlah mahasiswa perantau yang semakin tahun semakin meningkat dan juga keaktifan generasi muda dalam berkegiatan seperti acara pertemuan bulanan maupun acara Gendang dan sebagainya.

Dewasa ini banyak sekali generasi muda Karo, orang-orang Batak pada umumnya malu untuk menyematkan marga kebatakan pada nama mereka. Selain itu pergeseran budaya membuat mahasiswa perantau terkadang tidak melakukan tradisi *Ertutur* dengan baik.

## **2.5 Etnografi Komunikasi**

Etnografi komunikasi pada awalnya disebut sebagai etnografi wicara atau etnografi pertuturan (*ethnography of speaking*). Kalau etnografi dipandang sebagai kajian yang memerikan suatu masyarakat atau etnik, maka dalam etnografi komunikasi difokuskan kepada bahasa masyarakat atau kelompok masyarakat (Sumarsono, 2002:309). Istilah *Ethnography of speaking* pada awalnya dimunculkan oleh Dell Hymes (1972), seorang

antropologi dan sekaligus pakar linguistik Amerika. Gagasan utama dari tradisi sosiokultural adalah tradisi ini memfokuskan pada bentuk-bentuk interaksi antar manusia artinya, tradisi ini lebih melihat hubungan interaksi yang ada di dalam masyarakat sebenarnya dipengaruhi oleh struktur sosial. Menurut Hymes (1974), dalam mengkaji penggunaan bahasa dalam masyarakat memperhatikan dan mempertimbangkan konteks situasi sehingga bahasa tidak berdiri sendiri sebagaimana kajian tentang gramatika (seperti dilakukan oleh linguis), tentang kepribadian (seperti psikologi), tentang struktur sosial (seperti sosiologi), tentang religi (seperti etnologi), dan sebagainya.

Etnografi komunikasi adalah metode aplikasi etnografi sederhana dalam pola komunikasi sebuah kelompok. Penafsir berusaha agar bentuk komunikasi yang dipakai komunitas atau budaya dapat diterima akal sehat.

Etnografi komunikasi melihat pada :

- a. Pola komunikasi yang digunakan oleh sebuah kelompok
- b. Mengartikan semua kegiatan komunikasi ini ada untuk kelompok
- c. Kapan dan dimana anggota kelompok menggunakan semua kegiatan ini
- d. Bagaimana praktik komunikasi menciptakan sebuah komunitas
- e. Keragaman kode yang digunakan sebuah kelompok

Hymes mengusulkan bahwa linguistik formal saja tidak cukup untuk membongkar sebuah pemahaman bahasa secara lengkap karena hal ini mengabaikan variabel yang sangat berguna di mana bahasa digunakan dalam komunikasi sehari-hari. Menurut Hymes, budaya berkomunikasi



memiliki cara yang berbeda tetapi semua bentuk komunikasi membutuhkan kode bersama, pelaku komunikasi yang tahu dan menggunakan kode, sebuah alat, keadaan, bentuk pesan, topik dan sebuah peristiwa yang diciptakan dengan penyebaran pesan. Hymes menunjuk sebuah kelompok yang menggunakan kode biasa sebagai sebuah komunitas percakapan (*speech community*), sebuah konsep yang telah menjadi hiasan dalam kajian etnografi komunikasi yang berkelanjutan. Komunitas percakapan sangat berbeda satu sama lain dan ini menyulitkan generalisasi.

Untuk memenuhi tantangan ini, etnografi komparatif (*comparative ethnography*) menciptakan kategori-kategori di mana seseorang dapat membandingkan mereka. Dalam etnografi komunikasi, Hymes menyarankan 9 kategori yang dapat digunakan untuk membandingkan budaya yang berbeda yaitu;

- a. Logat atau pola komunikasi yang dikenal anggota kelompok
- b. Kelancaran ideal pembicara atau apa yang mendasari seorang pelaku komunikasi patut dicontoh
- c. Komunitas percakapan atau kelompok dan segala batasnya
- d. Situasi percakapan atau semua waktu saat komunikasi dianggap tepat dalam komunitas
- e. Peristiwa percakapan atau kejadian apa yang dianggap menjadi komunikasi bagi anggota kelompok
- f. *Speech act* atau serangkaian perilaku spesifik yang diambil sebagai sebuah contoh komunikasi dalam sebuah peristiwa percakapan

- g. Komponen *speech act* atau apa yang dianggap menjadi elemen dari sebuah tindakan komunikatif
- h. Aturan bicara dalam komunitas atau tuntutan atau standar di mana perilaku komunikatif diputuskan
- i. Fungsi bicara dalam komunitas atau komunikasi apa yang diyakini menuntaskan

Suatu asumsi bahwa Bahasa dan situasi merupakan satu-kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Setiap ujaran selalu dikaitkan dengan situasi. Kemudian Dell Hymes (1972:58-71) membedakan delapan unsur situasi bahasa Kedelapan dengan sebuah akronim yang sering disebut *SPEAKING*.

#### 1. *Situation*

*Situation* didefinisikan sebagai *setting* yang berkenaan dengan waktu serta tempat tutur berlangsung dan *scene* mengacu pada situasi tempat dan waktu atau situasi psikologis pembicaraan. Waktu, tempat, dan situasi tuturan yang berbeda dapat menyebabkan penggunaan variasi bahasa yang berbeda sebagai contoh berbicara di lapangan sepak bola pada waktu ada pertandingan dalam situasi ramai tentu berbeda dengan pembicaraan di ruang perpustakaan pada waktu orang banyak membaca dan dalam keadaan sunyi.

#### 2. *Participants*

Peran partisipan dalam peristiwa ujaran sangat penting. (Chaundron, 1988:132-133; Numan, 1999:75; Thornbury, 1996:281-2). Partisipan

memiliki peran yang utama dalam peristiwa komunikasi. Partisipan berkaitan dengan *speaker*, dan *hearer* serta *referensi*. Ketiga partisipan tersebut faktor kunci dalam peristiwa komunikasi.

3. *End* (tujuan pembicaraan)
4. *Act* (bentuk dan isi ujaran)/(urutan tindakan)
5. *Key* (atmosfer dari suatu peristiwa pembicaraan yang dimunculkan dalam bentuk verbal dan non verbal atau kombinasi (Coulthard, 1985:48-49). Hal karena faktor budaya pembicara
6. *Instrument (channel)* : berupa oral, tertulis, dan media lainnya.
7. *Norms (message form)* berupa etika atau kesantunan
8. *Genre (message content)* yang mengacu pada topik dan perubahan topik (Gumperz & Hymes, 1972:60). Yang dimaksud dengan Genre adalah teks yang dipakai pada ranah-ranah tertentu misalnya: ranah politik, ranah pendidikan, ranah ekonomi dll.

## 2.6 Kerangka Pikir

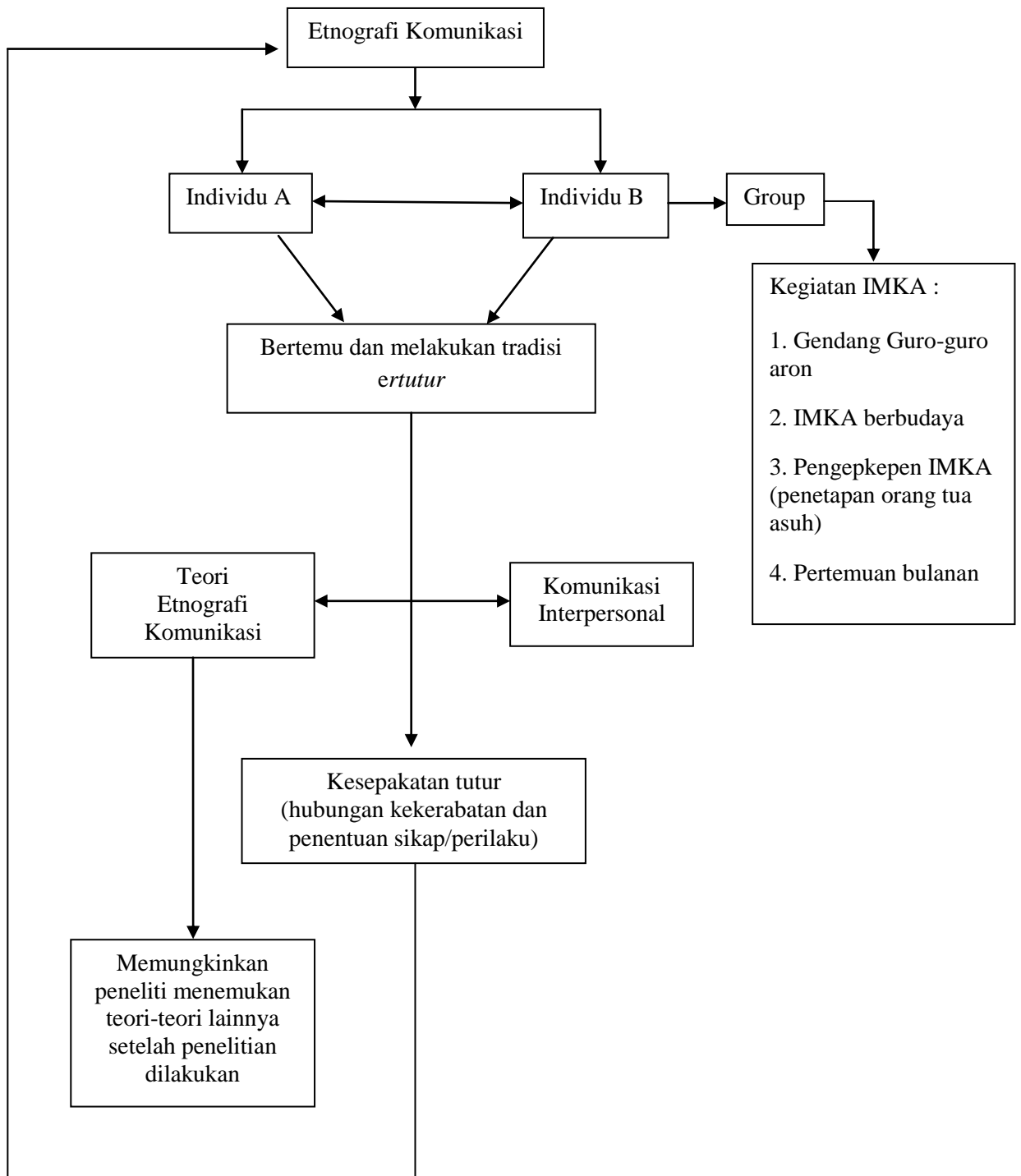
Tradisi *Ertutur* yang dijalankan suku Batak Karo selain untuk menjalin dan meningkatkan kekeluargaan tetapi juga sebagai penentu kedudukan dalam berelasi. *Ertutur* dilakukan oleh dua orang yang saling bertanya-jawab dalam berkomunikasi. Penelitian ini berfokus pada penggunaan tradisi *Ertutur* yang dilakukan generasi muda suku Batak Karo (mahasiswa perantau) untuk sampai pada suatu kesepakatan mengenai

kekerabatannya. *Ertutur* memiliki pakem yakni berupa pertanyaan-pertanyaan yang diajukan untuk mendapat relasi kekerabatan atau kekeluargaan dalam dua orang. Komunikasi interpersonal terlihat dalam proses di antara dua orang tersebut. Kualitas komunikasi tersebut juga ditentukan dari latar belakang atau pengalaman dari kedua individu yang ambil bagian dalam komunikasi tersebut.

Mulyana mendefinisikan bahwa komunikasi interpersonal bersifat *dyadic* artinya melibatkan dua orang. Tentu dalam menjalankan proses komunikasi akan dimunculkan banyak pertanyaan yang sekiranya dapat meminimalisir penilaian subyektif (West dan Turner, 2009:135). Ketidakpastian merupakan suatu saat yang dapat menghambat kita dalam menjalin komunikasi, kendati pun demikian supaya tidak menghambat komunikasi kita harus bisa membentuk komunikasi itu sendiri juga. Komunikasi yang dimaksud dapat berhubungan dengan Pengurangan ketidakpastian. Pengurangan ketidakpastian mengarah pada bagaimana sikap atau perilaku, persepsi pemikiran, latar belakang atau pengalaman menjadi hal yang penting untuk dipahami dalam menjalankan komunikasi untuk mengurangi –ketidakpastian tersebut.

Berikut merupakan gambar bagan kerangka pikir dalam penelitian ini

### Bagan 3. Kerangka Pikir



## **BAB III METODE PENELITIAN**

### **3.1 Tipe Penelitian**

Tipe penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah tipe penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain, secara holistik, dan dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2007:6). Dalam penelitian ini, peneliti memahami bahwa tradisi *ertutur* merupakan suatu cara untuk mengawali komunikasi di antara orang Batak Karo yang berjumpa di tanah perantauan.

Penelitian kualitatif ini menekankan pada makna maupun penalaran yang lebih mengarah pada kehidupan maupun kegiatan sehari-hari. Pengumpulan data sesuai ungkapan hati orang (yang diteliti) itu sendiri, sikap dan tingkah laku mereka serta pendekatan yang mengarah kepada keadaan individu-individu secara holistik (utuh). Penerapan penelitian kualitatif merupakan kumpulan kata-kata dan bukan angka-angka (data

kuantitatif). Data tersebut dapat berupa naskah wawancara, catatan lapangan, foto, video tape, dokumen pribadi, memo dan dokumen resmi lainnya (Moleong, 2007:6). Karena itu pada pemahaman kali ini tradisi *ertutur* harus menjadi bagian kehidupan masyarakat Batak Karo.

### **3.2 Metodologi Penelitian**

Metode penelitian yang dilakukan adalah penelitian dengan etnografi. Penekanan etnografi lebih diarahkan kepada element sentral yang mengacu pada observasi partisipan, dimana diharapkan peneliti lebih dekat dengan mereka (informan) ketika mereka merespon terhadap kehidupan, dan tidak hanya mendengar apa yang mereka katakan tetapi mengambil semuanya dari respon yang terkecil mereka terhadap situasinya (Goffman, 1989). Dalam hal ini peneliti dianjurkan untuk lebih menelaah melalui element perilaku yang membantu memperjelas semuanya. Wawancara etnografi bertujuan untuk menemukan arti budaya yang terjadi pada group sosial, terutama interaksi, konteks sosial dan konstruksi sosial dari pengetahuan (Lowenberg, 1993).

Pada penelitian ini peneliti sebagai bagian dari suku yang akan diteliti mencoba untuk memberikan titik sasaran yang ingin dicapai pada penelitian ini. Fokus etnografi yang ingin ditelaah cara generasi muda dalam berperilaku dalam berkomunikasi dalam tradisi *Ertutur*. Peneliti akan lebih mengamati dinamika pola komunikasi dan tradisi *Ertutur* itu diterapkan berkaitan dengan sandi dan penyandian balik (*feedback*) dan juga peranan dari *Field of experience* dalam pengenalan identitas diri.

Wawancara etnografi menjadi salah satu sarana untuk menelaah dinamika sosial yang terjadi. Dinamika yang disampaikan peneliti bukan untuk membatasi penelitian menurut penelaahan etnografi tetapi lebih kepada titik menghindari penelitian yang memakan durasi yang panjang yang mengakibatkan hilangnya fokus atau konsentrasi dalam penelitian ini.

Alat utama yang digunakan oleh etnografer untuk menemukan pengetahuan budaya orang lain adalah pertanyaan etnografi. Karena terdapat berbagai jenis yang berbeda, maka penting untuk menjelaskannya sebagaimana pertanyaan itu digunakan. Pertanyaan ini meliputi berbagai hal seperti berikut :

1. Pertanyaan deskriptif. Tipe pertanyaan ini memungkinkan seseorang untuk mengumpulkan satu *sample* yang terjadi dalam bahasa informan. Pertanyaan deskriptif merupakan tipe pertanyaan yang paling mudah untuk diajukan dan digunakan dalam semua wawancara.
2. Pertanyaan struktural. Pertanyaan jenis ini memungkinkan etnografer untuk menemukan informasi mengenai domain unsur-unsur dasar dalam pengetahuan budaya seorang informan. Pertanyaan-pertanyaan itu memungkinkan kita untuk menemukan bagaimana informan mengorganisir pengetahuan mereka.
3. Pertanyaan kontras. Etnografer bisa menemukan berbagai hal yang dimaksudkan oleh informan dengan berbagai istilah yang digunakan dalam bahasa aslinya. Pertanyaan kontras memungkinkan etnografer menemukan dimensi makna yang dipakai oleh informan untuk membedakan berbagai obyek dan peristiwa dalam dunia mereka.



### 3.3 Fokus Penelitian

Pentingnya fokus penelitian dalam penelitian kualitatif adalah untuk membatasi studi dan bidang kajian penelitian. Tanpa adanya fokus penelitian, maka peneliti akan terjebak pada melimpahnya volume data-data yang diperoleh dilapangan dan juga akan tidak relevan dengan tema atau judul dalam penelitian ini, dengan demikian penelitian ini dibatasi dengan hanya membahas model komunikasi tradisi *ertutur* (mencari hubungan kekerabatan) Suku Batak Karo mahasiswa perantau di Bandar Lampung dan mengetahui apa saja kegiatan/aktivitas komunitas Mahasiswa Batak Karo dalam mendukung tradisi *ertutur*. Berikut dijelaskan mengenai fokus penelitian ini :

1. Komunikasi interpersonal adalah komunikasi anatar komunikator dengan komunikan, komunikasi jenis ini dianggap paling efektif dalam upaya mengubah sikap, pendapat atau perilaku seseorang, karena sifatnya yang dialogis berupa percakapan. Arus balik bersifat langsung, komunikator mengetahui tanggapan komunikan ketika itu juga.
2. *ertutur* adalah suatu tradisi Suku Karo dalam menyusur keturunan yang berkaitan dengan *Merga Silima*, *Rakut Sitelu*, *Tutur Siwaluh* dan *Perkade-kaden Sisepuluh Dua*. Tradisi *ertutur* ini merupakan cara penelusuran silsilah (kekerabatan) antara orang Batak, dalam konteks ini Batak Karo. Dimana silsilah tersebut lebih kepada suatu proses untuk menunjukkan pertalian kekeluargaan. *Ertutur* tersebut melibatkan dua individu atau lebih

3. Mahasiswa suku Batak Karo pada zaman ini banyak sekali yang memilih untuk merantau dan meninggalkan keluarga serta tempat tinggalnya demi menuntut ilmu di tingkat perguruan tinggi. Bandar Lampung, merupakan salah satu kota tujuan pemuda/pemudi karo untuk merantau. Merantau mengharuskan mereka untuk bisa beradaptasi dengan lingkungan baru dan dapat mencari keluarga di tanah baru yang mereka injak.

### 3.4 Informan

Informan penelitian adalah orang atau pihak yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar belakang penelitian (Moleong, 2000:97). Langkah awal untuk memperoleh informasi dalam penelitian ini adalah dengan menentukan terlebih dahulu informan penelitian. Sebelum menentukan informan penelitian, teknik pemilihan informan adalah dengan teknik *purposive* (disengaja). Menurut Singarimbun dan Effendi (2000: 155), teknik *purposive sampling* bersifat tidak acak, subjek dipilih berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tertentu. Pertimbangan yang digunakan dalam penentuan informan penelitian ini adalah orang-orang yang merupakan berkaitan langsung dengan masalah yang diangkat oleh peneliti, yaitu tentang tradisi *Ertutur* pada Mahasiswa perantau di Bandar Lampung.

Berdasarkan kriteria yang disebutkan diatas, maka yang menjadi informan dalam penelitian ini yaitu :

1. Mahasiswa perantau Suku Batak Karo di Bandar Lampung dengan karakteristik sebagai berikut :
  - a. Mahasiswa perantau berasal dari luar Provinsi Lampung
  - b. Mahasiswa perantau masih aktif berkuliah di Bandar Lampung (angkatan 2012 – 2018)
2. Pengurus Organisasi IMKA RML (Ikatan Mahasiswa Karo Rudang Mayang Lampung)
3. Dan tokoh masyarakat Karo di Lampung, guna mendukung penelitian ini.

Alasan pemilihan informan dalam penelitian ini adalah:

1. Informan merupakan orang yang berkaitan langsung dengan permasalahan.
2. Informan mempunyai cukup informasi terkait tentang permasalahan.

### **3.5 Sumber Data Penelitian**

Sutopo (2006:56) mengemukakan bahwa jenis data dikelompokkan berdasarkan jenis dan posisinya, mulai dari yang paling nyata sampai dengan yang paling samar-samar, dan mulai dari yang paling terlibat sampai dengan yang bersifat sekunder. Sumber data utama pada penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti sumber data tertulis. Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah:

1. Data Primer

Data primer dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh dengan cara menggali dan mengumpulkan informasi dari informan yang dianggap mengetahui segala permasalahan yang akan diteliti.

2. Data Sekunder

Data sekunder dalam penelitian ini didapat dari studi literatur (buku, koran, majalah, artikel, dan lain-lain), dan internet.

### **3.6 Teknik Pengumpulan Data**

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Wawancara

Wawancara mendalam yaitu teknik mengumpulkan data yang dilakukandengan mengadakan tanya jawab langsung kepada informan. Peneliti dalam hal ini mempersiapkan daftar pertanyaan yang relevan dengan tujuan penelitian yang berkaitan dengan strategi komunikasi. Wawancara dilakukan kepada beberapa informan yang telah ditentukan dengan menggunakan daftar pertanyaan yang serupa. Dalam proses wawancara, peneliti merekam atau dan mncatat hasil jawaban yang diberikan oleh informan.

2. Dokumentasi

Analisis dokumen dilakukan untuk mengumpulkan data yang bersumber dari arsip dan dokumen yang ada hubungannya dengan penelitian tersebut.

### 3. Observasi

Observasi merupakan kegiatan memperhatikan secara akurat, mencatat fenomena yang muncul dalam kegiatan IMKA (Ikatan Mahasiswa Karo) yang melibatkan mahasiswa perantau dan mempertimbangkan hubungan antar aspek dalam fenomena tersebut.

#### **3.7 Teknik Analisis Data**

Analisis data kualitatif (Bogdan & Biklen, 1982) adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengkategorisasikan data, dan memilah-milah menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain (dalam Moleong, 2013:248). Pada bagian analisis ini, peneliti akan awali dengan mengumpulkan data dari hasil observasi lapangan data baik tertulis maupun lisan mengenai pemahaman dan cara orang Batak jika bertemu dengan orang batak lainnya hingga masuk pada dinamika tradisi *ertutur* yang diterapkan ketika pertama kali bertemu. Cara generasi muda Batak Karo untuk memulai pembicaraan di perantauan mengenai tradisi *ertutur* tersebut. Hal tersebut mengenai perilaku orang Karo dalam pertama kali berjumpa dengan sesama Batak. Cara mereka berkomunikasi, menempatkan diri, dan perilaku dalam perjumpaan tersebut. Tradisi *ertutur* tersebut dilakukan pada saat pertama kali bertemu atau sudah lama bertemu. Tentu hal ini untuk mencari informasi (*information Seeking*).

Untuk mendapat hasil yang lebih mendetail peneliti juga melakukan observasi di setiap pertemuan bulanan IMKA Rudang Mayang Lampung (Ikatan Mahasiswa Karo) tentang bagaimana mahasiswa perantau berkomunikasi dengan mahasiswa Karo. Kemudian dari hasil observasi peneliti akan mencoba mewawancarai informan yang yakni generasi muda perantau di Bandar Lampung. Hal ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana kesadaran generasi muda tersebut dalam berkomunikasi satu sama lain. Baik terlibat dalam pembicaraan hingga sampai pada kesepakatan untuk melanjutkan hubungan komunikasi dan sebagainya. Hasil tersebut peneliti akan menganalisis data temuan dari observasi dan wawancara dengan menggunakan teori pengurangan ketidakpastian. Dari hasil menemukan, memilah dan mengelola data tersebut, peneliti mencoba untuk menemukan model komunikasi interpersonal pada tradisi *Ertutur* tersebut

Setelah semua informan selesai diwawancara, analisis data secara keseluruhan akan dilakukan dan disampaikan. Untuk dapat menyajikan data yang telah terkumpul dan masih tidak beraturan menjadi suatu bentuk laporan utuh, yang menarik dan bermakna secara sistematis dan logis dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut ( Miles dan Huberman, 1994: 20)

#### 1. Pengumpulan Data

Peneliti memeriksa hubungan semua data yang diperoleh, apakah sudah lengkap atau ada informasi tambahan yang diperlukan sehingga

hal ini juga dapat digunakan untuk memeriksa kembali kebenaran data yang diperoleh.

## 2. Reduksi Data

Pada langkah ini hal yang akan dilakukan adalah peneliti akan melakukan suatu proses pemilihan atau seleksi, pemusatan pada penyerderhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan tertulis di lapangan yang terus menerus selama proyek berorientasi kualitatif berlangsung maka informasi yang tidak diperlukan dibuang atau direduksi agar tidak mengganggu proses analisis.

## 3. Penyajian Data

Data yang direduksi, ditampilkan atau disajikan sebagai sekumpulan informasi yang memberi kemungkinan dari penarikan kesimpulan dalam bentuk tertentu atau dalam suatu data yang terorganisasi.

### **3.8 Teknik Keabsahan Data**

Guna mengabsahkan data yang telah digali, diteliti, dan dikumpulkan dalam kegiatan penelitian maka perlu dilakukan triangulasi. Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu (Wiliam Wiersma dalam Sugiyono, 2008:125). Teknik keabsahan data yang digunakan peneliti ialah triangulasi sumber. Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Pengecekan keabsahan data dengan sumber menurut Moleong (2011:330) dapat diketahui dengan cara:

- a) Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara
- b) Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi
- c). Membandingkan dengan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu



## **BAB IV GAMBARAN UMUM**

### **4.1 Profil Ikatan Mahasiswa Karo (IMKA) Rudang Mayang Lampung**

Ikatan Mahasiswa Karo (IMKA) Rudang Mayang Lampung adalah organisasi mahasiswa yang berdarah Karo atau mau belajar budaya Karo yang berkedudukan di Lampung yang sifatnya unitaristi tidak memandang perbedaan kedudukan, suku, jenis kelamin, dan agama), demokratis, dan tidak berpolitik praktis (bukan organisasi politik). Organisasi ini berdiri atas dasar pemikiran dan prakarsa dari mahasiswa Karo di Lampung, mengingat jumlah mahasiswa yang melanjutkan studinya ke Lampung semakin meningkat dari tahun ke tahun, dan peningkatan ini sesuai dengan perkembangan pendidikan di Lampung dan Indonesia pada umumnya.

Maka menjadi keinginan bagi mahasiswa di Lampung untuk menyatakan keberadaan mahasiswa Karo yang bertanggung jawab dan bersumber pada norma-norma yang mengikat “*Merga Silima, Rakut Sitelu, Tuter Siwaluh, Perkaden – kaden Sepuluh Dua Tambah Sada*”, yang mewujudkan persatuan dan kesatuan di tengah-tengah masyarakat, bangsa dan negara serta menjadi wadah dari komunitas masyarakat Karo khususnya pada masyarakat Karo yang ada di Lampung. Dalam mewujudkan panggilan itu,

maka pada tanggal 13 September 2002, Ikatan Mahasiswa Karo Rudang Mayang Lampung telah resmi berdiri.

#### **4.2 Tujuan Pembentukan IMKA Rudang Mayang Lampung**

Dalam pembentukan Ikatan Mahasiswa Karo (IMKA) Rudang Mayang Lampung sebagai wadah kekeluargaan bagi mahasiswa karo mempunyai tujuan sebagai berikut :

1. Meningkatkan intelektualitas dan kreatifitas Anggota IMKA Rudang Mayang Lampung sebagai salah satu civitas akademika.
2. Wadah untuk menjalin persatuan dan kesatuan antar sesama Anggota IMKA Rudang Mayang Lampung.
3. Melestarikan budaya Karo, khususnya bagi Anggota IMKA Rudang Mayang Lampung
4. Sarana untuk berbaur dengan masyarakat Karo khususnya masyarakat Lampung pada umumnya

Tujuan tersebut dapat dicapai dengan beberapa usaha yang dilakukan

Ikatan Mahasiswa Karo (IMKA) Rudang Mayang Lampung yakni:

1. Membangun kemampuan untuk mengikuti dan menguasai ilmu pengetahuan serta mewujudkan panggilan perguruan tinggi untuk dapat mewujudkan mahasiswa Karo sebagai sarjana dan pemimpin yang ahli dan bertanggung jawab bagi pembangunan dan pembauran untuk mencapai kesejahteraan .
2. Membangun pemimpin yang bekerja secara bertanggung jawab terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan manusia di dalam masyarakat

bernegara, perguruan tinggi dan manusia untuk terwujudnya perdamaian, keadilan, kesejahteraan di tengah-tengah manusia dan alam semesta.

#### 4.3 Arti Logo Ikatan Mahasiswa Karo (IMKA) Rudang Mayang Lampung

Sebagai organisasi kesukuan, Ikatan Mahasiswa Karo (IMKA) Rudang Mayang Lampung juga memiliki logo sebagai identitas suatu organisasi dan terdapat makna yang menggambarkan organisasi tersebut

**Gambar 1. Logo Ikatan Mahasiswa Karo Lampung**



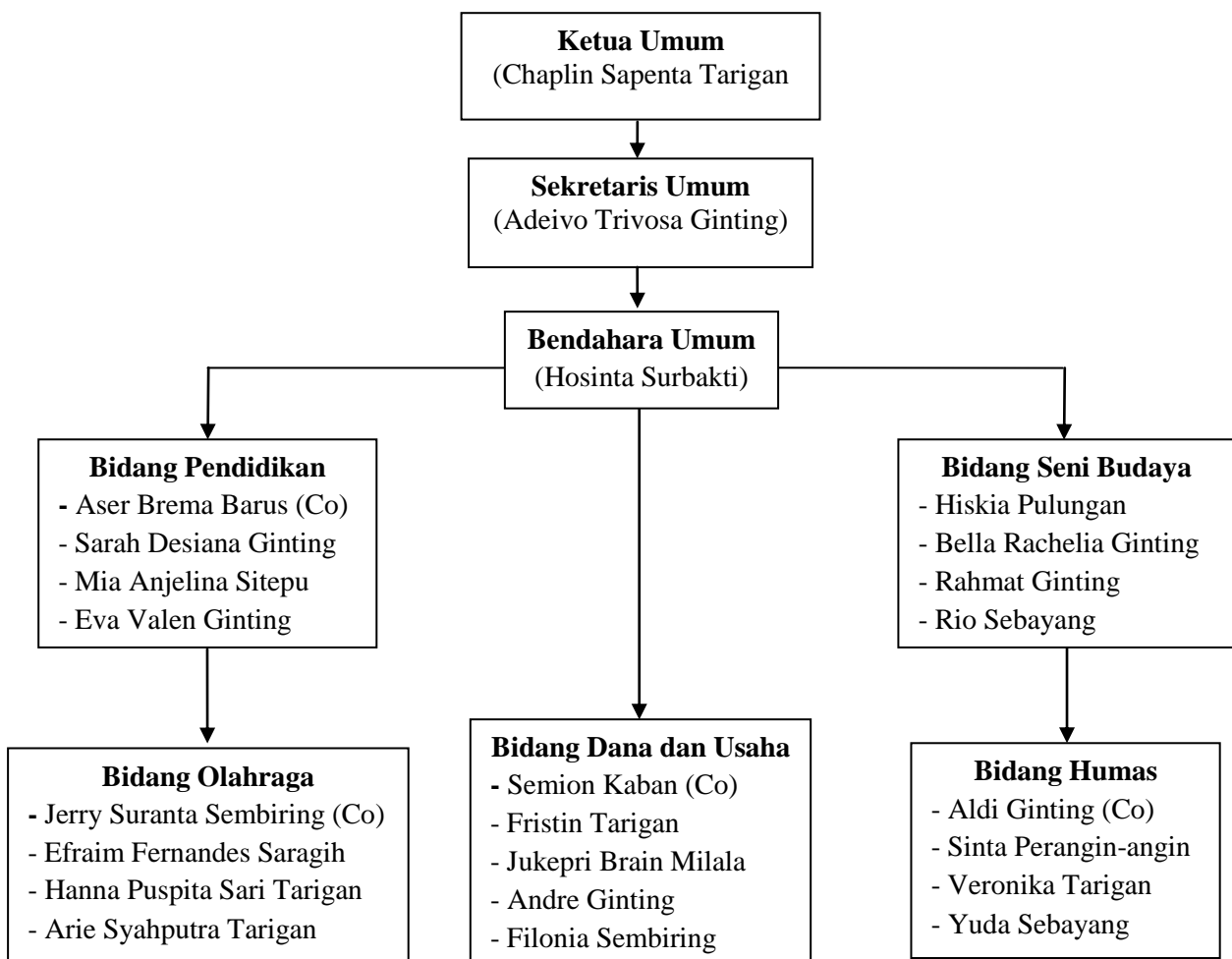
(Sumber : AD ART IMKA Rudang Mayang Lampung)

1. **Rumah Adat Karo** melambangkan kekeluargaan suku Karo
2. **Tulisan IKATAN MAHASISWA KARO** melambangkan nama organisasi
3. **Pita bertuliskan “Rudang Mayang Lampung”** melambangkan ikatan dalam organisasi mahasiswa Karo Lampung.

#### 4.4 Struktur Kepengurusan Ikatan Mahasiswa Karo (IMKA) Rudang Mayang Lampung

Untuk menjadi organisasi yang baik dan terstruktur, maka terdapat struktur kepengurusan yang dapat mengordinirkan kegiatan dan anggota organisasi IMKA Rudang Mayang Lampung. Struktur kepengurusannya sebagai berikut;

**Bagan 4. Struktur Organisasi Ikatan Mahasiswa Karo Lampung Tahun 2019/2021**



Tugas, wewenang, dan tanggung jawab pengurus dibuat agar pengurus mengetahui dan memahami tugas-tugas dan tanggung jawab yang telah diamanatkan sehingga dapat dilaksanakan dengan baik. Berikut tugas para pengurus Ikatan Mahasiswa Karo (IMKA) Rudang Mayang Lampung

1. Ketua

- a. Bertanggung jawab atas jalannya organisasi baik ke dalam atau ke luar
- b. Memimpin dan mengkoordinasikan setiap bidang secara umum. Bersama dengan sekretaris mengeluarkan surat mandat dan keputusan serta menandatangani surat-surat keluar.
- c. Bersama dengan bendahar menentukan kebijaksanaan keuangan
- d. Bersama dewan penasehat menentukan hal-hal yang bersifat strategis.
- e. Atas nama organisasi mewakili dalam hubungan luar organisasi.
- f. Bersama dengan sekretaris mengeluarkan Surat Keputusan kepengurusan

2. Sekretaris

- a. Membantu ketua dalam memberikan pertimbangan-pertimbangan untuk menentukan kebijaksanaan kebijaksanaan organisasi.
- b. Membantu ketua dalam mengkoordinir dan mengawasi aktivitas organisasi.
- c. Bersama dengan ketua menyusun laporan tahunan
- d. Bertanggung jawab atas administrasi organisasi

- e. Mewakili ketua dalam menjalankan tugas jika ketua berhalangan
3. Bendahara
- a. Bertanggung jawab atas pengelolaan keuangan
  - b. Bersama dengan ketua menentukan kebijakan keuangan
  - c. Berkoordinasi dengan bidang dana dan usaha dalam mengelola dana mandiri yang halal.
  - d. Melaporkan keuangan secara berkala
  - e. Menjalankan mandat yang diberikan oleh ketua dan berkewajiban untuk memenuhinya
4. Bidang Pendidikan
- a. Menyelenggarakan kegiatan dalam rangka meningkatkan kualitas mahasiswa Karo dalam hal keorganisasian dan kepemimpinan.
  - b. Melaksanakan kegiatan yang menunjang prestasi dan kemampuan akademis.
  - c. Menyelenggarakan kegiatan dalam rangka peningkatan ilmu pengetahuan dan budaya Karo berdasarkan disiplin ilmu yang dimiliki.
  - d. Membuat dan melaksanakan alur penerimaan anggota baru IMKA Rudang Mayang Lampung.
5. Bidang Seni Budaya
- a. Melaksanakan kegiatan untuk melestarikan budaya Karo.
  - b. Menggali, menumbuhkan dan mengembangkan potensi dan kreatifitas dalam budaya Karo

6. Bidang Hubungan Masyarakat
  - a. Menjalin komunikasi dan konsolidasi internal antar anggota IMKA Rudang Mayang Lampung.
  - b. Menjalin komunikasi dan konsolidasi eksternal IMKA Rudang Mayang Lampung.
  - c. Mendayagunakan hubungan baik dengan alumni dan orangtua berdarah Karo yang berdomisili di Lampung.
7. Bidang Dana dan Usaha
  - a. Mengembangkan kemampuan mahasiswa Karo dalam berwirausaha.
  - b. Mengupayakan dana mandiri yang halal dan baik
  - c. Mengoptimalkan pengelolaan dana secara efektif, efisien, dan transparan
8. Bidang Olahraga
  - a. Melaksanakan kegiatan yang berkaitan dengan bidang olahraga.
  - b. Menggali dan mengembangkan potensi kreativitas mahasiswa Karo dalam olahraga.

## **BAB VI**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **6.1. Kesimpulan**

Kesimpulan yang diperoleh dalam penelitian Pola Komunikasi Tradisi *Ertutur* pada mahasiswa perantau di Bandar Lampung adalah sebagai berikut:

- 1) Tradisi *ertutur* adalah sebuah cara bagi masyarakat Suku Batak Karo untuk mendapatkan hubungan kekerabatan yang nantinya hasil dari tradisi *Ertutur* ini menjadi sebuah hubungan yang mengikat antar kedua belah pihak pelaku komunikasi. Proses komunikasi tradisi *Ertutur* bisa dimulai dengan menanyakan marga/*beru* yang dibawanya, kemudian beralih ke *Bere-bere* jika memang belum menemukan tuturnya maka akan dilanjutkan pada *Kempu, Binuang, Soler* dan *Kampah* bahkan dengan menanyakan asal pun bisa membantu mahasiswa perantau dalam menemukan hubungan kekerabatan (*orat tutur*) mereka.
- 2) Ikatan Mahasiswa Karo (IMKA) di Lampung terbentuk pada tahun 13 September 2002. Bertujuan untuk menjadi wadah bagi para mahasiswa suku Karo yang merantau ke Bandar Lampung



sehingga nilai-nilai kebudayaan suku Karo tidak luntur pada generasi muda yang menjadi penerus kebudayaan Karo. Kegiatan-kegiatan Ikatan Mahasiswa Karo (IMKA) di Bandar Lampung berperan penting dalam meningkatkan kemauan ataupun keinginan mahasiswa perantau suku batak Karo di Bandar Lampung untuk melakukan tradisi *Ertutur*. Seperti pertemuan bulanan, seminar kebudayaan, *Gendang Guro-guro Aron*, dan *pengepkepen* IMKA (penentuan orang tua asuh) bagi mahasiswa perantau, menjadi program kerja unggulan Ikatan Mahasiswa Karo di Bandar Lampung guna membuat anggotanya semakin berbudaya.

- 3) Pola komunikasi tradisi *Ertutur* mahasiswa perantau Suku Karo di Bandar Lampung bermula dari individu A sebagai (*source*) yang bertemu dan memulai komunikasi dengan individu B (*receiver*) melalui kegiatan pertemuan IMKA (*channel*) ataupun sebaliknya individu B sebagai (*source*) menemui dan memulai komunikasi kepada individu A (*receiver*) melalui kegiatan yang dilakukan Ikatan Mahasiswa Karo (IMKA) Lampung (*channel*). Setelah itu individu A ataupun individu B akan membuka diri untuk saling bertukar informasi diri (*message*) sebagai bentuk konfirmasi bahwa kedua belah pihak telah memulai tradisi *ertutur*. Setelah pesan telah diterima, maka komunikasi interpersonal (antara individu A dan individu B) akan terjalin. Komunikasi tersebut meliputi pembicaraan mengenai kesepakatan hubungan kekerabatan *tutur* dan pembicaraan terkait hubungan antara

individu A dan individu B sebagai bentuk pendekatan diri. Dalam berkomunikasi sesuai dengan tata aturan ataupun norma dasar dalam melakukan tradisi *ertutur*, para pelaku komunikasi dituntut untuk bersikap menghormati lawan bicara (*mehamat*) dan dapat memposisikan dirinya dengan baik. Melalui komunikasi interpersonal yang terjadi maka akan menimbulkan efek. Efek yang ditimbulkan setelah *ertutur* adalah mahasiswa perantau jadi tahu posisi dirinya dalam aturan adat harus seperti apa. Dalam kalangan mahasiswa perantau *orat tutur* yang ditemukan adalah *turang*, *senina* dan *impal*. Dikarenakan para mahasiswa perantau belum menikah, maka hubungan kekerabatan (*orat tutur*) yang digunakan hanya disekitar tiga ranah tersebut dan .

## 6.2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang telah dilakukan oleh peneliti mengenai hasil temuan data dan pembahasan atau analisis yang telah peneliti lakukan, maka peneliti ingin memberikan saran terkait tradisi *ertutur* suku Batak Karo sebagai model komunikasi interpersonal generasi muda perantau di Bandar Lampung. Adapun saran yang ingin peneliti sampaikan adalah sebagai berikut :dan masukan :

- a. Generasi muda suku Batak harus mampu untuk lebih memulai komunikasi secara aktif dan melihat tradisi *ertutur* sebagai suatu kekayaan yang harus dilestarikan.

Selain itu mahasiswa perantau disarankan untuk lebih terlibat aktif dalam kegiatan-kegiatan IMKA (Ikatan Mahasiswa Karo) selain kegiatan Gendang Guro-Guro Aron. Sehingga yang sebelumnya tidak paham akan jadi paham dikarenakan pengaruh lingkungan sesama suku tersebut. Dan harus bisa memposisikan diri sesuai dengan hubungan kekerabatan (*orat tutur*) yang jadi kesepakatan ketika melakukan *ertutur*. Ketika bertemu dengan *turang* dan *senina*, mahasiswa perantau bisa menganggap mereka layaknya saudara kandung (abang/kakak/adik) Karena dalam masyarakat suku Karo tidak diperkenankan untuk menikah dengan satu marga. Sedangkan ketika bertemu dengan *impal* yang berlawanan jenis harus menjaga batasan-batasan yang ada dan ketika menemukan *impal* yang sesama jenis kelamin harus saling menghormati satu sama lain.

- b. Ikatan Mahasiswa Karo disarankan agar dapat mengemas kegiatan-kegiatan yang dilakukan dengan lebih kreatif lagi, sehingga anggota yang terlibat akan lebih banyak kedepannya. Dan harus adanya pendekatan yang lebih dalam kepada anggota-anggota IMKA sehingga mereka paham bahwa organisasi ini adalah organisasi yang tepat untuk mereka. IMKA juga harus lebih memberi contoh

dalam memposisikan diri dalam acara-acara adat ataupun kehidupan beradat.

- c. Untuk peneliti selanjutnya, penelitian ini masih dapat dilanjutkan untuk mendapatkan relasi yang lebih intim bagi orang Batak Karo. Terlebih mengenai pantangan-pantangan dalam adat suku batak Karo ketika sudah melakukan tradisi *ertutur*. Tradisi *ertutur* merupakan suatu keunikan yang patut untuk ditelaah lebih dalam dan lebih spesifik lagi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Andung, Petrus Ana. 2010. Perspektif Komunikasi Ritual mengenai pemanfaatan *Natoni* sebagai media komunikasi tradisional dalam masyarakat adat boti dalam kabupaten Timur Tengah Selatan, Propinsi Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol. 8, Januari- April, hal 3-6. UPNYK.
- Arni, Muhammad. 2005. *Komunikasi Organisasi*. Bumi Aksara : Jakarta.
- Aw, Suranto. 2011. *Komunikasi Interpersonal*. Graha Ilmu : Yogyakarta. Bangun, Tridah. 1986. *Manusia Batak Karo*. Inti Idayu Press : Jakarta.
- Barus, U.C. dan Mberguh Sembiring. 1995. *Sejempit Adat Budaya Karo (Sekilas Adat Budaya Karo)*. Medan.
- Effendi, Onong Uchjana. 2003. *Teori Dan Praktik Ilmu Komunikasi*. Resdakaya : Bandung.
- Gintings, E.P. 1995. *Adat Istiadat Karo: Kinata Berita Si Meriah Ibas Masyarakat Karo*. Percetakan GBKP Abdi Karya : Kaban Jahe, Indonesia.
- Kartika, Tina. 2014. Nonverbal Communication Study Human Behavior Reflection As Local Wisdom. *Journal Of Humanities And Social Science*. Vol.19, Issue 11, Ver. VIII, November 2014, hal 30. FISIP UNILA.
- Kartika, Tina. 2016. Media, Cosmetics Dangerous, NA-DFC (The National of Drug and. Food Agency/Badan Pom Republik Indonesia. *Journal Of Humanities And Social Science*. Vol. 7. Hal. 1353. FISIP UNILA
- Kartika, Tina. 2016. Verbal Communication Culture and Local Wisdom: The Value Civilization Of Indonesian Nation. *Journal Of Humanities And Social Science*. Vol.10, November 2016, hal 91. FISIP UNILA.
- Kozok, Uli. 1999. *Warisan Leluhur Sastra Lama dan Aksara Batak*. Gramedia : Jakarta.
- Kurniawati, Rd. Nia Kania. *Komunikasi Antar Pribadi; Konsep dan Teori Dasar*. Graha Ilmu : Yogyakarta.
- Kuswarno, Engkus. 2019. *Etnografi Komunikasi Pengantar dan Contoh Penelitiannya*. Widya Padjajaran : Bandung.

- Littlejohn, Stephen W & Karen A. Foss. 2009. *Teori Komunikasi edisi 9*. Salemba Humanika: Jakarta
- Meliiala, Dyan Avando. 2017. Sistem pakar hubungan kekerabatan (*ertutur*) dalam adat istiadat masyarakat suku batak Karo. *Jurnal Teknologi Informasi*, Vol. XXI, 2 Juli 2017, hal 1-3. UNRIYO.
- Moleong, Lexy J. 2013. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT. Remaja Rosdakarya : Bandung.
- Mulyana, D. 2010. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. PT. Remaja Rosdakarya: Bandung, Indonesi.
- Prinst, Darwin. 2004. *Adat Karo*. Bina Media Printis:Medan, Indonesia.
- Sartika, dan Wiwik Sulistyaningsih. 2012. Gambaran Komunikasi Interpersonal Menantu dan Mertua yang Menggunakan Adat Rebu di Budaya Karo. *Jurnal Psikologi*, Vol. 1, 2 Desember 2012, hal 82-85. USU.
- Richard West, Lynn H. Turner. 2009. *Teori Komunikasi*. SalembaHumanika : Jakarta.
- Ritonga, Syafruddin dan Ian Adian Tarigan. 2011. Pola Komunikasi Antar Budaya Dalam Interaksi Sosial Etnis Karo Dan Etnis Minang di Kecamatan Kabanjahe Kabupaten Karo. *Jurnal Ilmu Sosial*, Volume 4, Oktober 2011. UMA
- Siahaan. N. 1964. *Sejarah Kebudayaan Batak*. CV. Napitupulu & Sons :Medan.
- Sihabudin, Dr. H. Ahmad. 2011. *Komunikasi Antarbudaya: Suatu Prspektif Multidimensional*. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Sitepu, Sempa. 1993. *Sejarah- Pijer Podi Adat Ngeluh Suku Karo Indonesia*. Medan, Indonesia: Bali “Scan & Percetakan”.
- Snijders, Adelbert.2004. *Antropologi Filsafat Manusia Paradoks dan Seruan*. Penerbit Kanisius : Yogyakarta .
- Suka, S.K. Ginting. 2001. *Ranan Adat; Orat ngeluh- Rikut Kiniteken Kalak Karo Ope Tubuh seh Idilo Dibata*. Merga Silima :Medan, Indonesia
- Sunarto. 2003. *Perilaku Organisasi*. Amus : Jakarta.
- Tarigan, Krista Juniati. 2007. Studi Deskriptif mengenai Value Schwartz pada Masyarakat Desa “X” dengan Latar Belakang Budaya Karo di Kabupaten Karo. *Sarjana Psikologi*. Universitas Kristen Maranatha Bandung.